

SEJARAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH SYEKH SULAIMAN
LUBIS AL-KHOLIDY DALAM PERSPEKTIF SEMANGAT
NASIONALISME, 1908-1945

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)



OLEH:

SAKDIAH

NIM: 0602162022

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL

**SEJARAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH SYEKH
SULAIMAN LUBIS AL-KHOLIDY DALAM
PERSPEKTIF SEMANGAT NASIONALISME,
1908-1945**

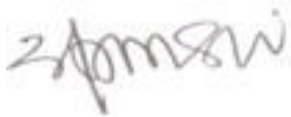
OLEH

**SAKDIAH
NIM: 0602162022**

**Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Medan, Januari 2021**

Menyetujui

Pembimbing Skripsi I



**Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN: 2022027604**

Pembimbing Skripsi II



**Franindya Purwaningtyas, MA
NIDN: 2013099001**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam**



**Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : Istimewa
Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : Satu Lembar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN
Sumatera Utara Medan
di Medan

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

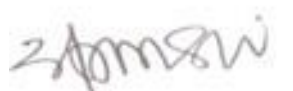
Nama : Sakdiah
Nim : 0602162022
Judul Skripsi : Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy dalam Perspektif Semangat Nasionalisme, 1908-1945.

Sudah diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Sarjana Humaniora.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, Januari 2021

Pembimbing Skripsi I


Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN: 2022027604

Pembimbing Skripsi II


Franindya Purwaningtyas, MA
NIDN: 2013099001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **“Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy dalam Perspektif Semangat Nasionalisme, 1908-1945”**, an. Sakdiah Nim. 0602163022 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada Tanggal: 18 Februari 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Medan, 18 Februari 2021

Panitia Sidang Munaqasyah Prodi
Sejarah Peradaban Islam

Ketua Sidang



Yusra Dewi Siregar, MA

NIDN: 2013127301

Sekretaris Sidang



Dr. Jufri Naldo, MA

NIDN: 2026068602

Anggota

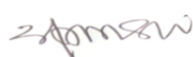
Penguji I



Yusra Dewi Siregar, MA

NIDN: 2013127301

Penguji III



Dr. Hasan Sazali, MA

NIDN: 2022027604

Penguji II



Dr. Jufri Naldo, MA

NIDN: 2026068602

Penguji IV

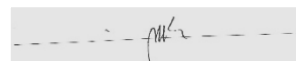


Franindya Purwaningtyas, MA

NIDN: 2013099001

Medan, 18 Februari 2021

Mengetahui, Dekan FIS UIN-SU



Dr. Maraimbang, MA

NIDN: 2029066903

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sakdiah
NIM : 0602162022
Tempat/ Tgl. Lahir : Koto Tinggi, 22 Oktober 1997
Pekerjaan : Mahasiswi Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan
Alamat : Jl. Benteng Hilir, Perumahan Banyu Indah,
Blok B No. 04.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang berjudul “**Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy dalam Perspektif Semangat Nasionalisme, 1908-1945**”, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 03 Februari 2021

Yang membuat pernyataan



Sakdiah

NIM: 0602162022

ABSTRAK

Sakdiah, 2021. *Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy dalam Perspektif Semangat Nasionalisme, 1908-1945*. “Skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.”

Skripsi ini membahas tentang Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy dalam perspektif Nasionalisme. Dalam dunia tasawuf, hal tersebut minim didiskusikan, oleh karena itu, kajian ini hadir untuk mengungkap: Bagaimana sejarah tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy? Serta bagaimana pengaruh politik kaum tarekat dan peran kaum tarekat dalam memperjuangkan kemerdekaan Dalam Perspektif Nasionalisme?

Untuk mendapatkan jawaban penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan Sociological-historis (sejarah sosial) terhadap peristiwa-peristiwa sosial-keagamaan kaum tarekat. Teori yang digunakan teori sosial yang dikemukakan oleh Durkhem. Berdasarkan hasil analisis hasil yang diperoleh dari Skripsi menyimpulkan beberapa hal, Pertama, tarekat Naqsyabandiyah adalah kelompok yang elit religious yang mampu membina, membimbing pengikutnya menuju jalan Allah. Dalam bidang politik, peran kelompok di anggap penting karena kaum tarekat menjadi fondasi sosial-keagamaan bagi pengikutnya. Tarekat Naqsyabandiyah yang di bawa oleh Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy memiliki pengaruh besar dan peran penting dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan dengan melawan Kolonial dengan menanamkan semangat Nasionalisme. Hal inilah yang menyebabkan para kolonial memerhatikan gerak-gerik tarekat Naqsyabandiyah.

Kata Kunci: Tarekat Naqsyabandiyah, Politik, Nasionalisme.

ABSTRACT

Sakdiah, 2021. The History of the Naqsyabandiyah Order of Sheikh Sulaiman Lubis al-Kholidy in the Perspective of the Spirit of Nationalism, 1908-1945. "Undergraduated Thesis: Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Social Sciences, State Islamic University of North Sumatra, Medan."

This thesis discusses the history of the Naqsabandiyah Order of Sheikh Sulaiman Lubis Al-Kholidy in the perspective of Nationalism. In the world of Sufism, this is minimally discussed, therefore, this study is here to reveal: What is the history of the Naqsabandyah congregation of Sheikh Suliman Lubis Al-Kholidy? And how is the political influence of the tarekat and the role of the tarekat in fighting for independence in the perspective of nationalism?

To get answers, this research uses qualitative research methods and uses a socio-historical (social history) approach to the socio-religious events of the tarekat. The theory used is social theory proposed by Durkhem. Based on the results of the analysis of the results obtained from the Thesis concluded several things, First, the Naqsabandiyah tarekat is a group of religious elites who are able to foster and guide their followers to the path of Allah. In the political field, the role of the group is considered important because the tarekat is the socio-religious foundation for its followers. The Naqsabandiyah Tarat brought by Sheikh Sulaiman Lubis Al-Kholidy had a great influence and an important role in the effort to fight for independence by fighting Colonialism by instilling the spirit of Nationalism. This is what caused the colonialists to pay attention to the movements of the Naqsabandiyah order.

Keywords: Naqsabandiyah Order, Politics, Nationalism.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr, Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan kenikmatan berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan hidayah-Nya. Tidak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada suri tauladan kita Nabi Besar Muhammad SAW, shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya dan umatnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Sejarah Tarekat Naqshabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy dalam Perspektif Semangat Nasionalisme, 1908-1945.”**

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara. Dalam penulisan skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan, bimbingan dan pengarahan serta do'a. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak rasa terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA.** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara beserta Wakil Rektor.
2. Bapak **Dr. Maraimbang, MA.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara beserta para Wakil Dekan.
3. Ibu **Yusra Dewi Siregar, MA** selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan Bapak **Dr. Jufri Naldo, MA.** selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam beserta seluruh staf jurusan.
4. Bapak **Dr. Hasan Sazali, MA.** selaku Pembimbing Skripsi I yang telah dengan sabar memberi bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu **Franindya Purwaningtyas, MA.** selaku dosen pembimbing Skripsi II yang telah dengan sabar memberikan banyak bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa penulis sampaikan beribu terima kasih kepada orang tua penulis yang luar biasa hebat yaitu ayah tercinta **Burhan Nasution** dan ibunda **Ana** yang sangat luar biasa dalam sengala hal serta do'a tulus dan limpah kasih sayang yang tiada henti hingga membuat penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah limpahkan kasih sayang dan hidayah-Nya selalu.
7. Abang dan kakak tersayang **Sarmadan, Suaibah, Juli Harni, Asrul** terima kasih karena telah memberi semangat dan dukungan sehingga skripsi ini bisa penulis selesaikan.
8. Teruntuk sahabat grub cucok meong, **Hannah** dan **Indri Syahrawati** terima kasih atas doa yang telah diberikan, dan terima kasih telah menjadi penyemangat untuk penulis, semoga segala kemudahan dan kebaikan menyertai kita semua.
9. Teman-teman seperjuangan dan seluruh mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (SPI), khususnya kelas A stambuk 2016 dan sahabat tercinta yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT mencatat sebagai amal kebaikan dan selalu memberikan keberkahan dan Rahmat-Nya kepada kita semua. Penulis sangat menyadari bahwa penelitian dan tulisan ini masih jauh dari sempurna. Hal ini tidak lain disebabkan karena keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki. Semoga skripsi ini bermamfaat bagi semua pembaca khususnya bagi akademik di jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara, Medan. Aamiin.

Wassalammu'alaikum Wr,Wb.

Medan, 04 Februari 2021

Penulis,



Sakdiah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan Skripsi.....	ii
Lembar Persetujuan Munaqasyah.....	iii
Lembar Pengesahan Skripsi.....	iv
Lembar Pernyataan.....	V
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Identifikasi Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	11
Gerakan Kaum Tarekat	11
A. Gerakan Sosial-Keagamaan.....	12
B. Nasionalisme	13
C. Tinjauan Nasionalisme	14
D. Defenisi Umum Nasionalisme.....	15

E. Kajian Terdahulu	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	21
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	21
C. Subjek Penelitian	22
D. Sumber Data	25
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Teknik Analisis Data	26
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
1. Profil Desa Hutapungkut Tonga.....	31
2. Keadaan Sosial di Desa Hutapungkut Tonga	32
B. Hasil Penelitian.....	34
1. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah	
Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy	34
2. Pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman	
Lubis al-Kholidy terhadap Agama dan Politik	37
3. Peran Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis	
al-Kholidy dalam Perjuangan Kemerdekaan untuk	
Membentuk Semangat Nasionalisme di Desa	
Hutapungkut Tonga	40
C. Pembahasan Penelitian	41
1. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah	
Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy	41
2. Pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman	
Lubis al-Kholidy terhadap Agama dan Politik	49
3. Peran Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis	
al-Kholidy dalam Perjuangan Kemerdekaan untuk	
Membentuk Semangat Nasionalisme di Desa	
Hutapungkut Tonga	52

BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56
Daftar Pustaka	57
Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** : Rumah Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy
Gambar 2 : Masjid Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy
Gambar 3 : Anak dari Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy
Gambar 4 : Makam Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy
Gambar 5 : Sumur Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jadwal waktu penelitian

Tabel 2 : Daftar informan penelitian

Tabel 3 : Nama-nama Desa di Kecamatan Kotanopan

Tabel 4 : Jumlah penduduk di Desa Hutapungkut Tonga

Tabel 5 : Sarana pendidikan di Desa Hutapungkut Tonga

Tabel 6 : Sarana ibadah di Desa Hutapungkut Tonga

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tarekat menjadi salah satu tradisi dalam kultur keagamaan Islam yang diperkirakan sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW masih hidup. Bagi Sebagian penganut paham ini, ajaran tarekat dianggap sebagai salah satu amalan perbuatan dari Rasulullah SAW yang ditiru oleh generasi selanjutnya. Tarekat sangat menekankan akan keyakinan dan kesempurnaan dalam bersuluk (jalan sufi) sebagai cara untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT dengan tiga acara, yaitu: Islam, iman, dan ihsan (Idayah, 2005, pp. 4–5).

Secara etimologi, tarekat bermakna jalan, cara, garis, kedudukan, dan keyakinan (Said, 2007, p. 1). Sementara secara istilah, tarekat bermakna sebuah perjalanan ibadah menuju Tuhan dengan cara memberishkan diri dan menempuh jalan yang baik sehingga dapat dekat kepada Allah SWT. Sementara dalam makna yang lebih luas, tarekat bermakna jalan atau cara untuk melakukan ibadah yang sesuai dengan ajaran Rasulullah dan diamalkan juga oleh para sahabat dan umatnya (Amar, 1980, p. 11). Oleh sebab itu, tarekat adalah jalan menuju Allah SWT dengan mengamalkan tauhid, fiqih, dan mengamalkan hal lainnya.

Dalam hal praktik, amalan tarekat harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan dan aturan dalam agama. Hal ini selaras dengan anjuran dan hukum dari Allah SWT dan Rasulnya. Ini terdapat dalam surat al-Jin (72) ayat 16:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا (16).

Artinya: *“Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).”*

Bagi kalangan tasawuf, ayat ini dijadikan dasar dalam melakukan amalan ibadah. Walaupun terdapat penolakan terhadap kandungan ayat tersebut, namun ayat

tersebut tetap dijadikan rujukan oleh orang-orang tasawuf. Dalam pandangan ulama tasawuf, ayat tersebut memiliki isi yang membolehkan dalam melakukan amalam rohani, dan amalan tarekat lainnya. Mengamalkan tarekat berarti melaksanakan syariat Islam, yang sebenarnya sesuai dengan hal yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya.

Materi dasar dalam ajaran tarekat adalah zikir, baik yang dilakukan secara pribadi atau bersama-sama. Kegiatan zikir ini terus-terusan dilakukan sebagai sesuatu yang dilakukan untuk membawa diri kita jadi lebih dekat kepada Allah SWT. Hal ini juga tercantum dalam surah al-Ahzab ayat 41-42.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. (41)

وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. (42)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.*”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk senantiasa berzikir dan mensucikan nama-Nya kapan dan di mana saja. Dari sinilah maka umat Islam diharuskan untuk menciptakan syariat, rukun, dan kafiyah zikir lainnya asal tidak bertentangan ajaran agama. Rukun, syarat, dan kafiyah zikir harus selalu terpenuhi jika melakukan zikir.

Tujuan pokok dalam melakukan tarekat ialah terwujudnya cinta dari hamba kepada Allah SWT melalui ketekunan dan kekhlasan dalam melaksanakan syariat-Nya. Ulama berpendapat bahwa iman dapat dipelajari melalui fiqi, sedangkan ihsan dapat dipelajari dengan tasawuf. Ketiga hal tersebut sangat berkaitan erat dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut menuntut hadirnya perbuatan nyata dalam hidup ini sebagai bukti ketundukan manusia dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan dari Allah SWT secara sadar dan penuh keikhlasan.

Zikir menjadi amalan utama dalam pelaksanaan tarikat Naqsyabandiyah. Zikir digunakan sebagai untuk mengucapkan kalimat *lailaha illah Allah* (tiada Tuhan selain Allah) dengan maksud untuk mencapai kesadaran akan hal yang lebih langsung dan permanen. Bagi mereka yang mengamalkan ajarah tarekat Naqsyabandiyah ini dilakukan dengan cara berzikir secara diam dan tenang secara berkelanjutan di mana sana dan kapan saja. Zikir ini dilakukan oleh hampir seluruh kalangan tarekat, dan dipercaya berasal dari kalifah pertama (Abu Bakar) (Nurika, 2018, p. 22).

Dalam sejarah Islam tarekat mulai muncul sejak abad ke-3 dan ke-4 H. Tarekat mulai berkembang di dalam dunia Islam sejak pertengahan abad ke-6 H. Tarekat pertama kali disebarkan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani (470-561 H) bernama Tarekat Qadariyah (Shihab, 2009, p. 184). Sementara di Indonesia, ajaran tarekat digabungkan dengan ajaran sufi yang berasal dari India dan lokal yang dianut oleh masyarakat Islam yang ada di Indonesia (Azra, 1996, p. 181).

Proses tersebut secara perlahan-lahan membuat ajaran tarekat mulai berkembang di Indonesia pada abad ke-18 M dengan berbagai macam aliran tarekat dan latar belakangnya, namun yang terbesar tetap Tarekat Naqsyabandiyah (Bruinessen, 1992, p. 197). Ada tiga cabang utama Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, di antaranya: Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sumatera Utara. Selain di Sumatera dan Jawa, di Kalimantan khususnya Pontianak yang saat ini masih menjadi kota dengan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah dengan pengikut dan murid yang besar (Khalim, 2009, p. 140).

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat dengan jaringan dan pengikut terbesar di Indonesia. Pengikut tarekat ini lumayan banyak dan biasanya terdapat di pedesaan. Namun biarpun demikian, pengikut tarekat ini tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia dengan variasi dan keberagaman yang luar banyak. Namun dari hampir keseleruhan pengikut dan silsilah tarekat ini, hampir semuanya merujuk kepada satu orang pendiri tarekat ini, yaitu Syekh Baha' al-Din an-Naqsabandi.

Catatan sejarah Islam di Indonesia selalu menampilkan peranan dari kelompok kaum sufi yang berjuang dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam. Sejak terjadinya islamisasi di Nusantara, kaum sufi menjadi garda terdepan dalam penanaman dan penyebaran aliran sufi di wilayah ini. Peranan mereka dalam penyebaran agama Islam mendapat dukungan dan sambutan hangat dari masyarakat setempat sehingga hal tersebut menjadi sebuah kekuatan sosial yang dapat memberikan respon terhadap perubahan sosial-politik di tengah masyarakat.

Kaum tarekat mulai berubah menjadi gerakan sosial-politik pada sekitar abad ke-19 dan sering dianggap sebagai gerakan perlawanan rakyat terhadap penindasan dari kolonialisme (Kartodirdjo, 1973, p. 208). Pada awal abad ke-20, gerakan terhadap kolonial mulai meredup, hal ini berganti dengan perlawanan terhadap gerakan radikal. Kaum tarekat kemudian menjalin kerja sama dengan gerakan sosial-politik yang digalang oleh para pejuang kemerdekaan bangsa. Dalam bukunya *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Martin van Bruinessen menyebutkan bahwa sejak akhir abad ke-19, banyak kaum tarekat yang menjadi pelopor pemberontakan terhadap kolonial Belanda. Salah satu pemberontakan terbesar yang dipelopori oleh kaum tarekat adalah gerakan yang terjadi pada sekitar tahun 1888 di Banten, yang dilakukan oleh para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah (Nasir, 2011, p. 120).

Bagi pemerintah Hindia-Belanda, gerakan tarekat dianggap menjadi sebuah ancaman bagi kedudukan mereka di Indonesia. Kekhawatiran ini hadir sejalan dengan munculnya gerakan Pan-islamisme yang bertujuan untuk mengembalikan masa kejayaan Islam. Kedudukan para pemimpin tarekat dianggap akan mampu memunculkan perlawanan dari para pengikutnya dan melakukan terhadap pemerintahan Barat (Noupal, 2016, p. 310). Perjumpaan antara kehebatan bertarekat dan kekuatan politik bertemu di dalam diri K.H. Muhammad Shiddiq. Beliau adalah seorang mursyid dari Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah yang banyak pengikutnya di daerah Kudus, Jawa Tengah (Mu'min, 2014, p. 181).

Tarekat Naqsyabandiyah juga tersebar sampai ke wilayah Sumatera Utara (Siregar, 2011, p. 59). Namun belum dapat dipastikan dengan jelas kapan Tarekat Naqsyabandiyah masuk ke wilayah ini. Tetapi jika dikaitkan dengan keberadaan kompleks persulukan Babussalam di Langkat, diperkirakan tarekat ini sudah masuk ke wilayah Sumatera Utara pada sekitar abad ke-19 M (Said, 1983, pp. 63–64). Tarekat yang ada di Indonesia sudah mengalami jalan yang cukup panjang dan dinamis. Pada masa awal perkembangan tersebut, sufisme bertujuan untuk membawa manusia menuju jalan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai kritik dengan semakin banyaknya penyimpangan dalam bidang politik dan sosial. Selain itu, tarekat juga digunakan sebagai tameng dalam melawan kezaliman dan kesemena-menaan dari penguasa yang zalim (Ni'am, 2016, p. 2).

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Mandailing melalui para khalifahnya. Prosesi pergantian kepemimpinan dalam tarekat sama dengan prosesi pergantian kepemimpinan dalam sistem pemerintahan monarkhi (kerajaan), meskipun proses persiapan penggantinya tidak persis sama. Dalam sebuah organisasi tarekat biasanya jabatan tertinggi diturunkan kepada khalifah yang juga anak, cucu, saudara, atau keluarga terdekat yang dianggap layak dan mampu memimpin tarekat dan persulukan. Sedangkan sistem pemerintahan monarkhi, dalam tarekat untuk menjadi seorang khalifah atau untuk membuka persulukan baru harus mendapat ijazah tarekat dan izin dari guru dan khalifah lainnya

Tarekat Naqsyabandiyah yang terdapat di Desa Hutapungkut, Kabupaten Mandailing Natal diperkirakan sudah ada sejak abad ke-19 M yang dipimpin oleh Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy. Di kompleks tarekat ini terdapat beberapa rumah dan masjid yang digunakan sebagai tempat untuk mengamalkan tarekat. Setelah memiliki cukup banyak pengikut, para murid dari tempat ini menyebarkan tarekat ke berbagai tempat lainnya. Pada masa sekarang, kompleks persulukan ini dipimpin oleh cucu pendirinya yang bernama Sulaiman Baki. Sementara guru spiritual yang mengajarkan tarekat di sini didatangkan dari Jawa bernama Syekh Amiruddin Yusuf (Wawancara dengan Nasrul Bakri, 13 Juli 2020).

Dalam sejarah, Tarekat Naqsyabandiyah asuhan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy banyak mengajarkan tentang cinta tanah air dan bangsa. Hal tersebut dalam kita lihat dari banyaknya pengikut persulukan ini dalam gerakan kemerdekaan di Indonesia, baik lewat organisasi atau cara lainnya. Sejauh ini memang belum ada pembahasan khusus untuk melihat bagaimana konsep nasionalisme dari pandangan kaum tarekat asuhan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy. Namun dengan banyaknya pengikut tarekat ini dalam gerakan perjuangan sudah dapat membuktikan hal tersebut. Selama ini banyak orang yang beranggapan bahwa kaum tarekat tidak tertarik dengan urusan keduniawiaan. Namun pondok persulukan di Desa Hutapungkut ini menjawab keraguan tersebut. Padahal dalam ajaran di pondok persulukan ini, cinta terhadap agama dan negara juga diajarkan di dalam pengmalannya.

Penelitian ini penulis lakukan sebagai cara untuk meluruskan pandangan masyarakat umum yang beranggapan bahwa kaum tarekat itu tidak peduli terhadap kehidupan keduniawiaan dan mementingkan akhirat saja. Oleh sebab itu, penulis ingin memfokuskan penelitian ini terhadap kecintaan kaum tarekat terhadap negara dan tanah air. Selain itu penelitian ini juga ingin melihat bagaimana hubungan nasionalisme dengan Tarekat Naqsyabandiyah asuhan Syekh Sulaiman Lubis yang berada di Desa Hutapungkut, Kabupaten Mandailing Natal.

Pondok persulukan asuhan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy juga terlibat kegiatan politik di kawasan Kabupaten Mandailing Natal, terutama dalam momen seperti pilkada, pilpres, dan pileg. Keterlibatan tersebut menjadi sebuah gambaran bahwa kaum tarekat juga ikut dalam hal bernegara dan cinta tanah air. Hal tersebut menjadi sebuah partisipasi kaum tarekat ini dalam membangun rasa nasionalisme dan wujud nyata kecintaan mereka terhadap tanah air. Fungsi ganda tersebut menjadikan bahwa kaum tarekat sebagai bagian dari anggota komunitas tarekat yang solid, juga termasuk sebagai warga negara yang baik.

Setelah memaparkan beberapa masalah di atas, maka penulis berkeyakinan untuk meneliti tentang kaum Tarekat Naqsyabandiyah Sulaiman Lubis al-Kholidy

dalam melihat perihal nasionalisme dan cinta tanah air. Karena dari pembacaan penulis, kaum tarekat banyak yang terlibat di dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Oleh sebab itu penulis memilih judul penelitian ini yaitu, “*Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis al-kholidy dalam Perspektif Semangat Nasionalisme, 1908-1945.*”

B. Batasan Masalah

Penelitian ini penulis fokuskan untuk melihat dan menjelaskan bagaimana peran dari kaum tarekat dalam hal nasionalisme. Oleh sebab itu penulis membuatnya dengan beberapa kata kunci, yaitu:

1. Kaum Tarekat

Pengikut tarekat terdiri dari *muryid* (guru), khalifah (pengikut *mursyid*) yang telah mengikuti ibadah cukup panjang dan memiliki ijazah, serta mendirikan pondok persulukan di tempat lain, *salik* (murid), *zuriyat* (kerabat dari para pengikut tarekat).

2. Tarekat Naqsyabandiyah Sulaiman Lubis Al-Kholidy

Komplek persulukan ini didirikan oleh Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy di Desa Hutapungkut pada abad ke-19 M. di kompleks ini terdapat rumah dan masjid yang digunakan untuk mendukung kegiatan persulukan. Saat ini, pondok persulukan ini dipimpin oleh Syekh Abdul Baki yang notabene adalah cucu dari pendiri dari persulukan ini. Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy sendiri wafat pada tahun 1917 di tempat tersebut. Di kompleks persulukan ini juga terdapat makam dari keluarga, atau kerabat dari Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy.

3. Nasionalisme

Nasionalisme menjadi sesuatu yang bertolak belakang dengan anggapan sebagian masyarakat yang menganggap mereka sebagai orang-orang yang anti kehidupan duniawi. Hal tersebut tidak sepenuhnya benar, karena tidak dengan

kaum tarekat yang berada di pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy. Selain bersuluk untuk mendekati diri kepada Allah SWT, kaum tarekat di sini juga ikut membela dan mempraktikkan kehidupan bernegara, bahkan mereka terlibat dalam perjuangan kemerdekaan dan politik di Kabupaten Mandailing Natal.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis identifikasikan beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tokoh yang membawa ajaran Tarekat Naqsyabandiyah ke Desa Hutapungkut adalah Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy yang dibawa dari pondok persulukan Babussalam, Langkat.
2. Tarekat yang dibawa Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy ini berbeda, pasalnya mereka yang bersuluk di tempat ini tidak hanya diajarkan bagaimana caranya untuk mendekati diri kepada Allah SWT, namun juga diajarkan untuk mencintai negara dan tanah airnya.
3. Kaum tarekat yang bersuluk di pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy juga ikut terlibat dalam mengorbankan semangat nasionalisme dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy pada periode tahun 1908-1945?
2. Bagaimana pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy terhadap kehidupan politik di Desa Hutapungkut, Kabupaten Mandailing Natal?
3. Bagaimana peran Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia di Desa Hutapungkut, Kabupaten Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy pada periode tahun 1908-1945?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy terhadap kehidupan politik di Desa Hutapungkut, Kabupaten Mandailing Natal?
3. Untuk mengetahui bagaimana peran Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia di Desa Hutapungkut, Kabupaten Mandailing Natal

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai cara untuk menambah pengetahuan para akademisi di jurusan Sejarah Peradaban Islam dan UIN Sumatera Utara, terutama pembahasan mengenai sejarah tarekat dan pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy.
2. Bahan rujukan tambahan terkait dengan proses masuk dan berkembangnya Islam di Kabupaten Mandailing Natal yang sampai saat ini belum banyak dikaji oleh para pemerhati sejarah.
3. Penulis jadikan sebagai cara untuk belajar mengurai permasalahan sejarah, khususnya yang terkait dengan sejarah tarekat. Karena penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari V Bab, masing-masing bab terdiri dari sub-bab. Hasil penelitian ini akan diuraikan dalam sistematika penulisan sebagai kerangka dasar pemikiran secara global, yaitu sebagai berikut:

Bab I: Merupakan Pendahuluan. Pada bab pendahuluan peneliti menjelaskan latar belakang pemilihan judul, dan yang melatar belakangi peneliti tertarik untuk membahas semangat nasionalisme kaum tarekat (studi Tarekat Naqsabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy). Pada bab ini terdiri dari latar belakang

masalah, batasan masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teoritis. Pada bab ini berisi tentang teori dan penelitian terdahulu. Pada bagian teori peneliti menjelaskan tentang teori-teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Bab III: Metodologi penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan data.

Bab IV: Hasil Penelitian. Peneliti membahas tentang hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Hal tersebut disesuaikan dengan jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab V: Penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan berisi tentang jawaban dari tujuan penelitian dan saran merupakan jawaban dari kegunaan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gerakan Kaum Tarekat

Tarekat hadir sebagai sebuah tempat untuk mempelajari tentang sufisme. Hal ini disampaikan oleh Trimingham sebagai sebuah jalan yang ditempuh seorang salik dalam perjalanan spiritual menuju Tuhan (Trimingham, 1973:3-4). Dalam perkembangannya, tarekat lebih sering disebut dengan nama *ordo sufisme* yang berasal dari interaksi hubungan antara guru (mursyid) dan muridnya. Hubungan guru dan muridnya ini menjadi sebuah bentuk hubungan sosial dalam sebuah komunitas tarekat. Guru (mursyid) memiliki pandangan utama dalam melihat para muridnya, sehingga apabila ada murid yang dipandang baik dan layak, murid tersebut dapat naik tingkat menjadi seorang khalifah untuk menyampaikan ajaran gurunya (Fazlur Rahman, 1984: 194). Berkebalikannya, para murid tarekat yang datang dengan berbagai latar belakang akan patuh dan mengikuti seluruh ajaran gurunya sebagai cara mereka dalam mencari jalan sufisme.

Kaum tarekat dianggap sebagai orang-orang yang mengamalkan sufisme sebagai cara dalam membersihkan diri. Kaum tarekat banyak melakukan ibadah-ibadah yang bertujuan untuk membangun hubungan yang intens dengan Allah SWT guna memperoleh ridhanya dan mencapai tingkat tertinggi dalam tarekat (*ma'rifat*). Oleh sebab itu, kaum tarekat merupakan para pelaku yang mengahayati setiap ajaran agama Islam. Di sisi lain, kaum tarekat merupakan para pengembang dan penyebar ajaran Islam serta ajarannya. Karena posisinya tersebut, kaum tarekat kemudian membentuk sebuah hubungan sosial, termasuk hubungan sosial-politik yang berasal dari luar komunitas mereka. Orang-orang sufi dianggap mampu menggerakkan anggota jamaah mereka dalam sebuah gerakan sosial-politik. Oleh sebab itu, paradigma yang dibangun dalam penelitian ini ialah bahwa kaum tarekat dapat melakukan gerakan sosial-politik yang bersumber dari kewibawaan, kepentingan, dan jaringan mereka yang besar. Gerakan ini dimaksudkan sebagai cara untuk mengikuti kehidupan sosial-politik di negeri ini.

B. Gerakan Sosial–Keagamaan

Gerakan sufisme hadir melalui gerakan yang muncul sudah sejak dahulu. Gerakan tarekat hadir dengan landasan sosial-keagamaan yang muncul dari kepribadian gerakan ini. Oleh sebab itu, ritual keagamaan yang sering dilakukan oleh orang-orang tarekat tidak hanya membentuk ritus keagamaan, namun juga dalam hal sosial. Dalam pandangan Emil Durkheim (1938) keyakinan pada ritus-ritus keagamaan berasal dari setiap individu dan mempengaruhi cara fikir dan perilakunya.

Dalam konteks sosiologi agama, dampak sosial yang terjadi dari praktik-praktik tersebut memunculkan ritual keagamaan yang menggambarkan kekompakan dan kerjasama kolektif dalam sebuah kelompok (Bryan S. Turner, 2006: 83). Landasan di atas dipandang oleh Parsons sebagai sebuah pandangan yang memandang hanya tentang gerakan sosial-keagamaan. Lebih lanjut, Parson menyatakan bahwa gerakan sosial juga membentuk moral dan kesadaran kolektif di dalam subjektivitas dari masing-masing individu yang disebarkan kepada masyarakat lainnya yang memiliki ritus keagamaan yang sama (Bryan S. Turner, 2006: 87).

Gerakan keagamaan dalam pandangan Parsons memiliki gejala untuk memenuhi kebutuhan dari orang-orang desa yang buta huruf, baik dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Dalam hal ini, ketataan dan unsur religious masyarakat yang plural sangat berkebalikan dengan gaya hidup bebas dan rasional dari masyarakat perkotaan. Bagi masyarakat perkotaan yang plural, buta huruf dan orang-orang suci dianggap sebagai sebuah pertumbuhan agama dengan emosi yang mengedepankan kharisma secara turun-temurun (Bryan S. Turner, 2006: 171). Kegiatan ibadah yang dilakukan oleh para pemuka agama dan orang-orang sufi dianggap dapat melestarikan sebuah ekspresi keagamaan. Para sufi hidup di tengah-tengah masyarakat sehingga mereka dapat membaaur dan menurunkan kharisma yang bersifat ortodoks. Salah satu unsur gerakan sosial yang bercorak keagamaan adalah

kepimpinan tokoh kharismatik yang hadir dengan penuh kewibawaan dan mejadi sosok sentral.

Gerakan sosial-politik umat Islam di era modern dalam pandangan Turner dapat dilihat dari respon mereka terhadap dua fase perubahan, yaitu: pembaharuan Islam dan nasionalisme sekuler. Pada fase yang pertama, umat Islam dihadapkan dengan kolonialisme Eropa, kepentingan aktivitas duniawi, kritik terhadap gerakan keagamaan, dan pembaharuan institusi sosial. Fase kedua, pembaharuan umat Islam dilakukan dalam upaya untuk menguatkan perubahan sosial dan sikap kebarharuan. Sikap tersebut nantinya akan digantikan dengan komitmen nasionalisme secular yang lebih luas namun tidak keluar dri kerangka religius.

C. Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari bahasa Latin *nation* yang bermakna bangsa. Bangsa sendiri memiliki dua pengertian dalam bidang sosiologis dan antropologis. Secara antropologis, bangsa diartikan sebagai sebuah masyarakat yang membentuk sebuah persekutuan, namun hidup secara masing-masing. Anggota persekutuan tersebut akan merasa berasal dari sebuah satu kesatuan, baik itu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan lain sebagainya. Sementara dalam pandangan politik, bangsa ialah sebuah masyarakat yang tinggal di satu daerah, dan masyarakat tersebut tunduk pada satu kedaulatan negara sebagai kekuasaan tertinggi di lingkup mereka tinggal (Badri Yatim, 1999: 57-58).

Dalam membentuk sebuah *nation* (bangsa), ada beberapa teori yang mendasarinya, yaitu: pertama teori kebudayaan (*culture*), teori ini menyebutkan bahwa sebuah bangsa terdiri dari sekelompok manusia dengan sebuah persamaan budaya yang sama. Kedua teori negara, teori ini menyebutkan bahwa hadirnya sebuah bangsa ditentukan oleh penduduk yang tinggal di dalam negara tersebut. Ketiga teori kemauan (*will*), teori ini menyatakan bahwa terbentuknya sebuah bangsa karena adanya kemuan Bersama dari sekelompok orang untuk hidup bersama dalam sebuah ikatan bangsa, tanpa memandang latar belakang budaya, suku, dan agama (Suhartono, 2001: 7).

D. Tinjauan Nasionalisme

Nasionalisme memiliki daya tarik tersendiri dari pandangan para sosiolog. Namun daya tarik tersebut muncul bukan karena nasionalisme, namun dari agenda besar yang selama ini muncul dari transformasi besar yang dialami oleh umat manusia dari masyarakat tradisonil menuju moder. John Breuilly dalam bukunya yang berjudul *Nationalism and The State*, mengklasifikasikan nasionalisme sebagai bentuk dari politik. Nasionalisme digunakan untuk menggerakkan sebuah kekuatan politik dalam mencari kekuasaan negara dan pemikiran para nasionalis (John Breuilly, 1994:2). Selain itu menurut Boyd Shafer, nasionalisme memiliki makna yang beragam, hal tersebut tergantung dari kondisi objektif dan subjektif sebuah bangsa. Oleh sebab itu nasionalisme dapat bermakna sebagai berikut:

1. Nasionalisme merupakan wujud rasa cinta tanah air yang tidak berdasarkan sekat agama, ras, budaya, dan lain sebagainya.
2. Nasionalisme merupakan sebuah keinginan akan kemerdekaan, dalam hal politik, kesejahteraan, dan jiwa sebuah bangsa.
3. Nasionalisme merupakan kepatuhan terhadap bentuk sosial yang abstrak, bahkan terkadang disebut sebagai bersatunya kesatuan yang lebih unggul.
4. Nasionalisme merupakan sebuah dogma yang menuntut setiap individunya untuk hidup demi bangsa dan negaranya saja.
5. Nasionalisme merupakan doktrin yang menyatakan bahwa bangsa sendiri merupakan sebagai bangsa tertinggi dan terbaik di antara bangsa-bangsa lainnya.

Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa, para Sosiolog ingin mengembangkan sebuah teori yang lebih umum tentang masyarakat. Dari awal kemunculan Ilmu Sosiologi, para Sosiolog sudah membahas bagaimana kaitan antara nasionalisme dengan kehidupan perjuangan umat manusia. Selanjutnya, Weber menyatakan bahwa nasionalisme dan negara menjadi oragan dari disiplin moral.

Dari semua pernyataan tersebut mereka tidak menjadikan nasionalisme sebagai topik utama dalam kajian mereka. Seiring perjalanan waktu, para Sosiolog melihat bahwa topik nasionalisme secara lebih serius. Sejak berakhirnya pendudukan negara-negara Barat, wilayah Asia dan Afrika mulai meningkatkan kajian-kajian mereka tentang nasionalisme. Dalam memandang kajian nasionalisme serta pandangan dari beberapa Sosiolog lainnya yang telah mengkaji banyak perihak nasionalisme, di antaranya: Anthony Smith, Benedict, Anderson, Hans Khon, dan Ernest Gellner.

E. Definisi Umum Nasionalisme

Pada bagian ini, penulis mengambil beberapa definisi umum tentang nasionalisme, yaitu:

- a) Nasionalisme berarti bahwa setiap bangsa memiliki hak dan kewajiban dalam membentuk kepribadian bangsanya (Adam Kuper & Jessica Kuper, 2000: 694)
- b) Nasionalisme ialah bentuk dari konflik, integritas, dan pembaharuan dari berbagai etnisitas (George Ritzer (ed), 2005: 520).
- c) Nasionalisme adalah paham tentang cinta tanah air, bangsa, dan kesatuan (Tim Prima Pena, 2006:332).

1) Pandangan Para Sosiolog

a) Hans Kohn

Dalam bukunya *Nasionalisme dan Sejarahnya*, Hans Kohn menjelaskan nasionalisme sebagai salah satu kekuatan utama dalam sejarah modern. Tetapi pemaknaan terhadap nasionalisme di setiap negara berbeda-beda, sesuai dengan masyarakat yang membangun gagasan tentang nasionalisme tersebut. Nasionalisme memiliki bentuk yang berbeda, hal tersebut dapat kita lihat dari perkembangan nasionalisme itu sendiri. Selain memiliki dampak positif, nasionalisme juga tidak terlepas dari pengaruh negative dalam membelenggu kemerdekaan dan kedamaian di dunia.

Pada dekadek akhir abad ke-18, gagasan tentang nasionalisme semakin tersebar luas. Hal ini lantaran peran nasionalisme semakin kuat dalam membentuk kehidupan bernegara setiap individu maupun kelompok. Pada masa sebelumnya, setiap individu akan tunduk pada kekuasaan tunggal seperti: raja, suku, organisasi politik, suku, gereja dan sebagainya. Namun pada akhir abad ke-18, makna kesetiaan individu berubah menjadi kesetiaan kepada bangsa dan negaranya (David L. Sills ed, 1972: 63).

Menurut Kohn, tujuan nasionalisme adalah menyatukan individu-individu yang berbeda di dalam sebuah negara. Maksudnya ialah, setiap individu yang ada di dalam sebuah negara, harus siap untuk hidup berdampingan dengan individu lainnya yang memiliki latar belakang yang berbeda. Dalam bukunya Kohn mencontohkan bagaimana rakyat Amerika Serikat yang dapat hidup Bersatu dalam sebuah negara, biarpun berasal dari keturunan/bangsa yang berbeda-beda. Sementara contoh lainnya ialah negara Swiss yang di dalam kehidupan masyarakatnya menggunakan 3-4 bahasa yang berbeda (Hans Kohn, 1961:11).

Sementara manfaat lain dari nasionalisme ialah untuk membentuk masyarakat yang lebih rasional dan kritis dalam mewakili golongannya masing-masing (Hans Kohn, 1961:37). Dalam memberikan contoh bangsa yang berhasil membentuk rasa nasionalisme, Kohn mencontohkannya dengan bangsa Ibarani yang berhasil membentuk identitasnya tentang masa lampau, dan membentuk tugas khusus dengan masa depan (Hans Kohn, 1961:14).

Adapun manfaat nasionalisme menurut Kohn, ialah:

- 1) Terwujudnya rasa persatuan biarpun berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Rasa ini muncul berkat adanya kesadaran dari setiap individu untuk dapat hidup bersama.
- 2) Bahasa dijadikan sebagai alat pemersatu. Hal ini karena mendapat pengaruh dari gerakan Protestan yang di dalam tujuannya menuntut setiap individu agar dapat membaca al-kitab. Dari gerakan inilah bermunculan

penerjemahan Injil ke dalam berbagai bahasa yang ada di seluruh dunia. Hal tersebut membuktikan bahwa nasionalisme berjasa dalam memperkuat persatuan di dalam negara.

- 3) Terdapat penghormatan Hak Asasi Manusia. Oleh sebab itu setiap individu berhak menentukan kebebasannya, kemuliannya, dan hal lainnya yang terkait dengan dirinya.
- 4) Rakyat menjadi pusat kekuatan bangsa. Keterlibatan rakyat dalam menggalang perstuan dan kesatuan bangsa menjadi sebuah hal yang paling tinggi dalam kehidupan moral setiap bangsa (Hans Kohn, 1961:27).

Dalam kesimpulannya, Kohn mengatakan bahwa nasionalisme berada hampir di seluruh dunia. Nasionalisme dapat menjadi sebuah formula untuk memecahkan permasalahan terkait persatuan, dan melunakkan perihal perbedaan. Nasionalisme hadir untuk memberikan arti yang jauh lebih besar dalam membentuk budaya kerja sama yang baik dan hubunga relasi di antara sesama masyarakat (Hans Kohn, 1961:110).

2) Anthony Smith

Anthony Smith menyatakan bahwa nasionalisme menjadi sebuah istilah yang sampai sekarang masih tetap digunakan. Menurutnya, ada lima alasan mengapa nasionalisme masih dapat bertahan sampai sekarang, yaitu:

- a) Dalam proses pembentukan dan pertumbuhan sebuah bangsa, nasionalisme muncul sebagai objek utama untuk mencapainya.
- b) Nasionalisme dipandang sebagai pemersatu suku-suku atau etnis yang sebelumnya bercerai-berai menjadi sebuah kesatuan bersama. Dalam pandangan Smith, tumpang tindih dalam gerakan nasionalisme akan berdampak terhadap kepemilikan nasional yang beragam.
- c) Nasionalisme merupakan bahasa dan simbol persatuan. Dalam pandangannya, Smith mengatakan bahwa simbol dan bahasa merupakan sebuah kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

- d) Nasionalisme dapat menggerakkan Kembali sejarah dan kisah-kisah heroik pada masa lalu. Smith mengatakan nasionalisme juga dapat membangkitkan budaya dan sastra di sebuah negara.
- e) Nasionalisme dapat memberikan sebuah defenisi terkait dengan masalah ideologi. Keterlibatan nasionalisme dalam sebuah ideologi meletakkan sebuah bangsa untuk semakin dekat dengan tujuan utama dari bangsa tersebut (Anthony Smith, 2003:10).

Bagi Smith, pokok utama dari nasionalisme ialah masalah sebuah bangsa. Nasionalisme ialah idologi dasar dari sebuah bangsa dan bertugas untuk meninggikan kebenarannya. Ia kemudian menyempurnakan penyampaianya, bahwa dengan melakukan langkah yang lebih maju, sebuah negara dapat menempatkan sasaran utamanya sebagai tujuan nasionalismenya guna menaikkan derajat bangsanya. Smith memberikan tiga tema umum dalam mencapai sasaran utama, yaitu: otonomi nasional, kesatuan nasional dan identitas nasional.

Smith kemudian menekankan, bahwa pengertian nasionalisme yang dia kemukakan bahwa tidak semua bangsa-bangsa yang lebih dahulu ada dapat menciptakan sebuah nasionalisme. Dia mengatakan bahwa terkadang menemui nasionalisme tapi tanpa sebuah bangsa. Hal ini banyak terjadi di negara-negara Asia dan Afrika yang merdeka pasca-kolonial. Tambahnya, nasionalisme tidak hanya terbatas pada pencapaian sebuah kemerdekaan saja. Namun lebih dari itu, nasionalisme bertujuan untuk mencapai sebuah identitas nasional dalam tingkat yang lebih tinggi, dan memiliki satu ide awal dari bangsa tersebut (Anthony Smith, 2003:11-12).

F. Kajian Terdahulu

Sebelumnya sudah ada beberapa tulisan atau penelitian yang membahas tentang hubungan tarekat dengan gerakan nasionalisme di Indonesia. Berikut penulis sajikan beberapa penelitian terdahulu, di antaranya:

Rujukan pertama, disertasi yang ditulis oleh Syawaluddin Nasution, yang berjudul, *“Nasionalisme dan Negara dalam Pandangan Kaum Tarekat (Studi*

Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam)”. Disertasi ini berasal dari Program Studi Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sumatera Utara tahun 2018. Penelitian ini fokus terhadap pandangan dan konsep Tarekat Naqsyabandiyah, Langkah terhadap negara dan nasionalisme, serta implementasi kaum tarekat terhadap memahami konteks bernegara dan nasionalisme.

Secara khusus Tujuan penelitian ini untuk menemukan konsep negara dan nasionalisme yang ada dalam pemikiran kaum tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam (TNKB), serta bagaimana implementasi kaum tarekat dalam memahami negara dan nasionalisme. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah pada tempat penelitian dan waktu penelitian oleh Syawaluddin Nasution memfokuskan tentang Nasionalisme dan Negara dalam pandangan kaum tarekat (Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam). Sedangkan Penulis memfokuskan pada sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Sulaiman Lubis Al-Kholidy dalam Prespektif semangat Nasionalisme, yang berlokasi di desa Hutapungkut tonga kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Karena peneliti belum menemukan suatu karya ilmiah yang meneliti atau membahas yang berkaitan dengan judul tersebut.

Rujukan kedua, disertasi yang berjudul, “*Gerakan Sosial Politik Kaum Tarekat Di Priangan Abad ke-XX.*” Disertasi ini ditulis oleh Dudung Abdurahman dari program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penelitian ini fokus terhadap gerakan kaum tarekat yang berasal dari karakteristik sosial-politik di Priangan (Bandung). Masalah utama dalam penelitian ini di antaranya ialah, bagaimana tarekat muncul sebagai gerakan sosial-politik, peran sosial kaum tarekat, tipologi dasar gerakan tarekat, dan sumbangsih kaum tarekat terhadap bidang agama, sosial, dan politik.

Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah pada tempat penelitian dan waktu penelitian oleh Dudung Abdurahman yang fokus tentang Gerakan Sosial Politik

Kaum Tarekat Di Priangan abad XX. Sedangkan Penulis memfokuskan pada sejarah Tarekat Naqsabandiyah Sulaiman Lubis Al-Kholidy dalam Prespektif semangat Nasionalisme, yang berlokasi di desa Hutapungkut tonga kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Karena peneliti belum menemukan suatu karya ilmiah yang meneliti atau membahas yang berkaitan dengan judul tersebut.

Rujukan ketiga, tesis yang berjudul, "*Peran Tarekat Summaniyah dalam Perang Menteng Melawan Kolonial Belanda di Palembang.*" Tesis ini berasal dari program Pascasarjana IAIN Radeh Fatah, Palembang. Penelitian ini memfokuskan pembahasan tentang Tarekat Samaniyah yang melawan penjajahan Belanda. Penelitian ini juga membahas bagaimana sejarah Tarekat Samaniyah, dan Kesultanan Palembang Darussalam.

Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah pada tempat penelitian dan waktu penelitian oleh Raudatul Jannah tentang Peran Tarekat Summaniyah dalam perang menteng melawan Kolonial Belanda di Palembang. Sedangkan Penulis memfokuskan pada sejarah Tarekat Naqsabandiyah Sulaiman Lubis Al-Kholidy dalam Prespektif semangat Nasionalisme, yang berlokasi di desa Hutapungkut tonga kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Karena peneliti belum menemukan suatu karya ilmiah yang meneliti atau membahas yang berkaitan dengan judul tersebut.

Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah terkait lokasi dan tempat penelitian. Ketiga penelitian tersebut fokus terhadap lokasi tarekatnya masing-masing. Ada yang di Babussalam, Langkat; Priangan, Bandung; dan Palembang. Sementara penulis fokus terhadap Tarekat Naqsyabandiyah yang berada di Desa Hutapungkut, Kabupaten Mandailing Natal, yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan tentang Sejarah Sosial (*sociological-history*), yang berkaitan dengan peristiwa sosial-keagamaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai sebuah fenomena dengan menjelaskan beberapa variabel masalah yang diteliti. Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*) yang melihat realitas kehidupan sosial langsung di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif yang digunakan sebagai proses dalam mencari data dalam bentuk tulisan ataupun ungkapan dari narasumber yang ada di lapangan. Pendekatan ini juga dimaksudkan untuk mencari data yang berkaitan dengan gambaran *subjective well-being* di lokasi Tarekat Naqsyabandiyah Sulaiman al-Kholidy, yang berada di Desa Hutapungkut, Kabupaten Mandailing Natal.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat atau kelompok tertentu. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah administrative Kabupaten Mandailing Natal. Tepatnya berada di Kecamatan Kota Nopan, Desa Hutapungkut. Daerah ini penulis pilih karena pusat persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy berada di desa tersebut. Penelitian ini penulis laksanakan dalam rentang waktu bulan Juni sampai Agustus 2020.

Tabel 1. Jadwal waktu dalam penelitian

No	Kegiatan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1	Pengajuan Judul Penelitian dan Proposal penelitian									
2	Seminar Proposal									
3	Pengumpulan data									
4	Analisi data									
5	Verifikasi data									
6	Penyusunan laporan penelitian									
7	Sidang Skripsi									
8	Revisi Skripsi									
9	Pegumpulan Skripsi									

C. Subjek Penelitian

Data penelitian kualitatif itu bersifat subjektif karena peneliti menggunakan penafsiran pribadi terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Setelah itu peneliti menggunakan sumber dari partisipan dan wawancara yang mendalam guna mendapatkan informan yang dapat membantu penulis dalam memahami masalah yang terdapat di dalam penelitian ini. Dalam kegiatan tersebut sumber informasi utama ialah informan yang dipandang berkompeten dan memiliki pengetahuan

yang baik terkait masalah yang sedang diteliti. Dalam menemukan seorang informan, peneliti menggunakan teknik *purpussive sampling* yang bertujuan untuk menemukan data dan sumber yang berimbang.

Dalam menemukan informan yang kredibel dan sesuai dengan tema penelitian ini. Penulis memperoleh beberapa orang narasumber yang penulis anggap layak dan memiliki pengetahuan mendalam, mereka ialah:

Informan pertama, Bapak Nasrul Lubis (38 tahun) sebagai keturunan langsung dari Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy. Beliau sudah sejak kecil tinggal di perkampungan tarekat ini dan sekarang juga menjadi pengurus dari pondok persulukan ini.

Informan kedua, Bapak Saipuddin Lubis (52 tahun) juga sebagai keturunan langsung dari Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy. Saat ini beliau juga menjadi salah satu pengurus dari pondok persulukan ini. Selain bertindak sebagai pengurus, beliau juga berprofesi sebagai petani.

Informan ketiga, Syekh Amiruddin Yusuf (72 tahun), saat ini beliau diamanahkan sebagai guru di kompleks persulukan Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy.

Informan penelitian, Tinggi Batubara (47 tahun), beliau merupakan Kepala Desa di Desa Hutapungkut Tonga. Beliau penulis masukkan menjadi salah satu informan penelitian ini ialah karena sebagai pemimpin di desa ini pastilah beliau mengetahui informasi terkait dengan pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy.

Informan keenam, Burhanuddin Nasution (55 tahun), sehari-hari bapak ini berprofesi sebagai petani, namun beliau sudah dianggap sebagai salah satu tokoh masyarakat yang mengetahui seluk-beluk dari pondok persulukan ini.

Informan ketujuh sampai kesembilan, penulis ambil dari beberapa jamaah pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang, serta masih sering melakukan kegiatan persulukan di tempat tersebut.

NO	Nama	Jabatan	Umur/Pendidikan
1	Nasrul Bakri Lubis	Keturunan	58 tahun/SMA
2	Saipuddin Lubis	Keturunan	52 tahun/SMA
3	Syekh Amiruddin Karim Yusuf	Guru Tarekat Naqsabandiyah	72 tahun/-
4	Tinggi Batubara	Kepala Desa Hutapungkut Tonga	47 Tahun/ SMA
5	Burhannuddin Nasution	Malim kampung Hutapungkut Tonga	55 Tahun/-
6	Jamaludin Nasution	Jamaah pengikut Tarekat	55 Tahun/-
7	Nuraim Lubis	Jamaah pengikut Tarekat	60 Tahun/-
8	Ismail Lubis	Jamaah pengikut Tarekat	53 Tahun/-
9	Rohman	Jamaah pengikut Tarekat	58 Tahun/-

Tabel 2: Daftar informan penelitian

Sumber: Pribadi

D. Sumber Data

Sumber data utama diperlukan untuk memperoleh dari mana data tentang penelitian ini didapatkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Sumber primer penelitian ini penulis peroleh langsung dari lokasi penelitian. Dalam memperoleh data tersebut, penulis mendapatkannya langsung dari para informan yang kredibel guna mendapatkan data yang valid. Hal tersebut penulis lakukan guna memudahkan dalam proses pengolahan data dan mendapatkan hasil yang akurat. Sumber primer dalam penelitian ini, yaitu: keluarga dan kerabat dari Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy, para jamaah tarekat yang mengikuti suluk di pondok persulukan ini.

2. Data Sekunder

Data yang penulis dapatkan dari sumber-sumber tertulis seperti, buku, jurnal, koran, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder ini penulis gunakan sebagai penguat terhadap hasil temuan di lapangan tentang sejarah pondon persulukan Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy secara lengkap.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki, seperti: aktivitas di pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy. Interaksi sosial antar sesama jamaah dan masyarakat sekitar dan lain sebagainya.

2. Wawancara (*interview*)

Teknik ini merupakan proses tanya-jawab yang berlangsung antara penulis dengan para informan. Proses ini biasanya dilakukan secara lisan terhadap satu atau lebih informan yang tersedia guna memperoleh keterangan dan informasi yang penulis perlukan (Cholid Nabuko dan Abu Achmadi, 1981: 83). Dalam melaksanakan wawancara ini, penulis menggunakan teknik terpimpin. Teknik ini dilakukan agar wawancara tetap berpegang pada draft wawancara yang sebelumnya sudah penulis persiapkan. Oleh sebab itu, sebelum melakukan

wawancara, sebaiknya penulis sudah menyiapkan susunan wawancara agar dapat memberikan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan dokumentasi karena informasi ini dapat dijadikan sumber data. Adapun jenisnya seperti surat, ataupun catatan-catatan lain yang ada di lokasi penelitian yang memiliki hubungan dengan permasalahan peneliti bahas.

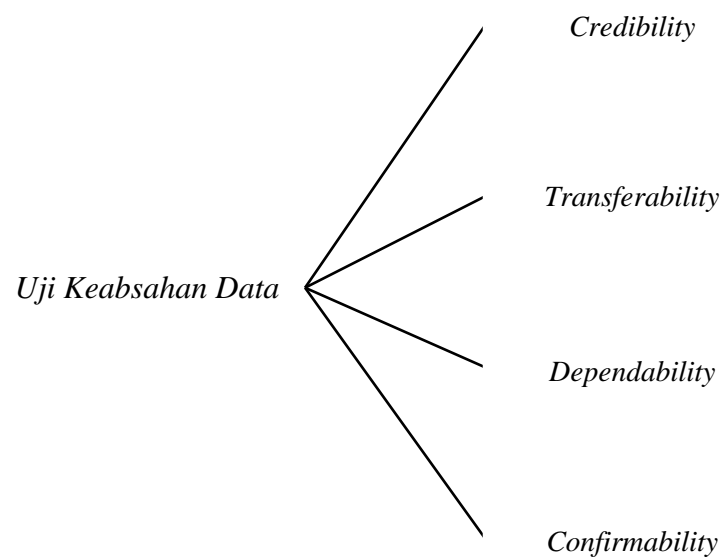
F. Teknik Analisis Data

Analisis data ditujukan untuk mengola atau memperoleh data untuk mendapatkan hasil yang akurat, terpercaya, dan lengkap. Berikut empat Langkah dalam teknik menganalisis data:

1. Mengelompokkan hasil data, semua data yang sudah diperoleh, baik melalui metode observasi, wawancara, dan studi Pustaka, akan dibagi menurut topik yang sedang diteliti.
2. Menganalisis data, cara ini digunakan untuk menguraikan data secara jelas tentang pondok persulukan Sykeh Sulaiman Lubis al-Kholidy yang di dapat dari ketiga sumber di atas.
3. Setelah dianalisis, penulis akan mengaitkan masalah tersebut secara lebih mendalam agar penelitian tersebut mendapat jawaban yang diinginkan.
4. Setelah semua proses tersebut, kemudian penulis menarik sebuah kesimpulan dari masalah yang sedang diteliti dan menyusunnya ke dalam sebuah laporan.

G. Teknik Pemeriksaan Data

Dalam melakukan pengujian data yang sudah diperoleh sehingga benar-benar sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penelitian ini. Uji keabsahan data kualitatif meliputi uji, *Credibility* (validitas interbal), *Transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *Confirmability* (obyektivitas). (Sugiono, 2014: 121).



1. Pengujian *Credibility*

Bahwa uji *credibility* data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan panjang pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu yaitu sebagai berikut: Maka penulis menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa semua data yang sudah diperoleh (Moleong, 2007:330). Menurut William Wiersma (1986), triangulasi merupakan pengecekan

dari sumber-sumber yang telah kita peroleh. Setidaknya dalam penelitian ini, penulis melakukan tiga jenis triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Dengan teknik ini, data yang sudah diperoleh akan dicek dan dianalisis seberapa kredibel dan sesuai. Sehingga akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang akan dicek kembali dengan teknik selanjutnya (Sugiyono, 2007:274).

b. Triangulasi Teknik

Dalam melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik ini dapat digunakan. Apabila dalam pengujiannya terdapat perbedaan data dari hasil penelitian lapangan. Maka penulis sebaiknya melakukan analisis dan diskusi lebih mendalam terkait hal ini (Sugiyono, 2007:274).

c. Triangulasi Waktu

Data wawancara yang diperoleh menggunakan teknik ini akan diuji kevalidan dan kredibilitasnya sehingga menghasilkan data yang kuat. Kemudian, penulis dapat melakukan wawancara kembali, atau melakukan observasi pada waktu yang berbeda. Apabila dalam proses tersebut mendapatkan hasil yang berbeda, maka harus dilakukan secara berulang, sampai memperoleh data yang sesuai (Sugiyono, 2007:274).

2. Pengujian *Transferability*

Bahwa uji *transferability* Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberi uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi penelitian tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberi data. Penelitian seperti ini perlu diuji

dependabilitynya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable.

4. Pengujian *Konfirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dan proses penelitian yang dilakukan, maka proses penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kecamatan Kotanopan

Kotanopan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia. Tokoh terkenal yang lahir di kecamatan ini antara lain adalah Abdul Harris Nasution, tepatnya di desa Hutapungkut. Di Daerah Kotanopan juga berdiri tugu perintis kemerdekaan yang terletak di depan Pesanggrahan (bekas kediaman Controleur Mandailing Natal pada masa kolonial Belanda) di Jalan Medan Padang (Jl. Perintis Kemerdekaan).

Bentuk geografis wilayah ini berbukit-bukit, dilalui pegunungan Bukit Barisan dari utara ke selatan. Selain itu terdapat pula Sungai Batang Gadis yang melewati daerah kecamatan ini. Sungai Batang Gadis ini dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk pengairan, pencarian batu kali, pasir, pendulangan emas dan yang cukup unik, yaitu membuat "lubuk larangan". Daftar nama Desa di Kecamatan Kotanopan di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Nama-nama Desa di Kecamatan Kotanopan

NO	NAMA DESA	NO	NAMA DESA
1	Desa Batahan	19	Desa Muara Potan
2	Desa Botung	20	Desa Muara Pungkut
3	Desa Gading Bain	21	Desa Muara Siambak
4	Desa Gunung Tua Ms	22	Desa Padang Bulan
5	Desa Gunung Tua Sm	23	Desa Pagar Gunung
6	Desa Husor Tolang	24	Desa Pasar Kotanopan
7	Desa Huta Baringin	25	Desa Patialo
8	Desa Huta Dangka	26	Desa Saba Dolok
9	Desa Huta Padang Sm	27	Desa sayur Maincat

10	Desa Huta Puli	28	Desa Sibio-Bio
11	Desa Huta Pungkut Jae	29	Desa Simandolan
12	Desa Huta Pungkut Julu	30	Desa Simpang Tolang Jae
13	Desa Huta Pungkut Tonga	31	Desa Simpang Tolang Julu
14	Desa Huta Rimbaru Sm	32	Desa Singengu Jae
15	Desa Manambin	33	Desa Singengu Julu
16	Desa Muara Botung	34	Desa Tambang Bustak
17	Desa Tamiang	35	Desa Tobang
18	Desa Ujung Marisi	36	

2. Profil Desa Hutapungkut Tonga

Desa ini terletak di Kecamatan Kota Nopan, Kabupaten Mandailing Natal. Belum diketahui secara pasti kapan desa ini hadir. Namun dalam narasi lisan dari warga desa, nama des aini diambil dari kata “*pungku*” yang bermakna Desa Pungut. Berikut beberapa keunikan dari Desa Hutapungkut, yaitu:

- a) Di Desa ini banyak marga-marga dari etnik Mandailing, seperti: Lubis, Nasution, Daulay, Matonda, Batubara, Parinduri, dan Dalimunte.
- b) Para kahanggi yang berada di desa ini banyak berasal dari etnik-etnik pendatang.
- c) Marga Lubis yang datang dari Desa Hutadangka Dolok berasimilasi dengan marga sejenis dari Desa Hutapungkut. Demikian hal dengan marga-marga lainnya.

Desa Hutapungkut Tonga dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dipilih lima tahun sekali. Secara geografis, Desa Hutapungkut Tonga berbatasan dengan beberapa wilayah, yaitu:

- Sebelah Utara : Tor Batu Mangorong
- Sebelah Timur : Desa hutapungkut jae
- Sebelah Selatan : Desa Muarapungkut
- Sebelah Barat : Desa Hutapungkut Jae

Desa Hutapungkut Tonga memiliki luas sekitar 75 hektare. Lebih dari setengah wilayahnya berkontur berbukit-bukit, dan lebih 25 % lahannya berupa persawahan dan perkebunan. Desa Hutapungkut Tonga memiliki iklim sejuk seperti desa-desa lainnya yang berada di wilayah yang sejuk.

3. Keadaan Sosial Desa Hutapungkut Tonga

Penduduk yang mendiami Desa Hutapungkut Tonga banyak berasal dari wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya dari wilayah Sumatera Utara. Di desa ini sangat kuat mempraktikkan nilai-nilai sosial seperti mufakat, gotong royong, dan kearifan lokal lainnya. Nilai-nilai tersebut hadir sebagai upaya untuk menghindari konflik-konflik sosial di desa ini. Dari data yang penulis dapatkan, Desa Hutapungkut Tonga memiliki jumlah penduduk berkisar 508 jiwa, dengan perincian 265 laki-laki, 243 jiwa perempuan, dan 130 kepala keluarga.

NO	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1	Laki-laki	265 Jiwa	52,17%
2	Perempuan	243 Jiwa	47,83%
	Jumlah	508 Jiwa	100%

Tabel 4: Jumlah penduduk di Desa Hutapungkut Tonga berdasarkan jenis kelamin

Sumber: Kantor Desa Hutapungkut Tonga

Dari tabel di atas kita dapat melihat bagaimana penduduk laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Berikut ini penulis sajikan data terkait sarana pendidikan di Desa Hutapungkut Tonga, yaitu:

No	Nama	Jumlah
1	TK/PAUD	-
2	Sekolah Dasar (SD)	1
3	Madrasyah Ibtidaiyah	1
4	SMP/MTs	-
5	SMA/MAN	-

Tabel 5: Sarana pendidikan di Desa Hutapungkut Tonga

Sumber: Kantor Desa Hutapungkut Tonga

Dari di atas dapat kita lihat bahwa di Desa Hutapungkut Tonga hanya terdapat dua sarana pendidikan, yaitu satu Sekolah Dasar dan satu Madrasah Ibtidaiyah. Desa-desa di sekitar desa ini juga hanya memiliki Sekolah Dasar. Hal ini dari analisis penulis dimaksudkan agar anak-anak di desa ini dapat mengakses pendidikan dengan mudah, terutama di tingkat dasar.

Di Desa Hutapungkut Tonga hanya terdapat satu Madrasah Ibtidaiyah. Namun di bandingkan dengan desa-desa lainnya di sekitarnya, desa ini sedikit lebih baik dalam pendidikan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Hutapungkut Tonga sudah dari kecil dibekali dengan ilmu agama. Oleh karena itu para orangtua di desa ini sudah menyadari pendidikan agama begitu penting untuk anak-anak mereka.

No	Nama	Jumlah
1	Masjid	2
2	Mushollah	3
3	Gereja	-

Tabel 6: Sarana ibadah di Desa Hutapungkut Tonga

Sumber: Kantor Desa Hutapungkut Tonga

Tabel di atas menerangkan jumlah rumah ibadah yang terdapat di Desa Hutapungkut Tonga. Dari tabel di atas kita dapat melihat bahwa di desa tersebut terdapat 5 rumah ibadah, terdiri dari 2 masjid, 3 mushola, dan rumah ibadah agama lain tidak ada. Mayoritas penduduk yang berada di desa ini berasal dari etnik Mandailing. Sebagai agama mayoritas di desa ini, kegiatan keagamaan Islam sangat menonjol dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Untuk jenis kegiatan ibadah lainnya yang terdapat di desa ini hampir sama dengan desa-desa lainnya.

Sebagai cara untuk memperlancar kegiatan beribadah di desa ini, maka banyak dibangun sarana untuk peribadatan. Rumah ibadah yang ada di desa ini ada yang sudah berbentuk permanen dan dibangun atas bantuan dari pemerintah daerah. Rumah ibadah yang berada di desa ini digunakan sebagai tempat seperti: pengajian, isra mi'raj, maulid, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Selain adanya rumah ibadah, di desa ini juga tersedia beberapa organisasi keislaman yang dihadirkan untuk membantu persoalan tersebut. Berikut penulis sebutkan beberapa organisasi yang terdapat di Desa Hutapungkut Tonga, yaitu:

- a. Organisasi Nadhlatul Ulama
- b. Organisasi Muhammadiyah
- c. Remaja Masjid
- d. Panitia Hari Besar Islam
- e. Majelis Ta'lim
- f. Serikat Tolong-Menolong

Lewat organisai yang ada di desa ini, penduduk di Desa Hutapungkut Tonga sangat terbantu dan tertolong dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan peribadatan. Hal tersebut membuat organisasi tersebut mendapat perhatian yang lebih dari masyarakat di Desa Hutapungkut Tonga.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa orang narasumber yang sudah penulis susun terkait dengan kerangka wawancaranya. Hal ini penulis lakukan sebagai acuan dan pedoman di dalam melakukan wawancara tersebut. Berikut penulis kelompokkan beberapa narasumber sesuai dengan pertanyaan penelitian.

1. Sejarah Tarekat Naqsabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy

Tarekat ini sudah lama berdiri di Desa Hutapungkut Tonga. Dalam mengetahui tentang sejarah tarekat ini, penulis mewawancarai Bapak Nasrul Bakri Lubis sebagai keturunan dari Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy. Berikut penulis sajikan petikan wawancaranya, yaitu:

“Sykeh Sulaiman Lubis al-Kholidy lahir di Desa Hutapungkut pada tahun 1842 M. Ayahnya bernama Japagar dan dikenal sebagai sebagai jawara dari Padang Bolak. Semasa remaja beliau sudah dikenal memiliki ketertarikan dalam bidang agama. Beliau pernah menuntut ilmu di Mekkah selama total tujuh tahun. Selama berada di Mekkah inilah Syekh Sulaiman Zuhdi mulai berkenalan dengan ilmu tarekat. Di Mekkah beliau berguru tarekat kepada Syekh

Sulaiman Zuhdi yang berasal dari Jabal Qubais. Setelah memiliki ilmu yang memadai, Syekh Sulaiman Zuhdi meminta Syekh Sulaiman Lubis untuk mengajarkan anaknya yang bernama Ali ar-Ridho tentang ilmu-ilmu agama. Setelah mendapat Pendidikan dari Syekh Sulaiman Lubis, dan memiliki ilmu yang memadai. Ali ar-Ridho dikembalikan kepada ayahandanya. Setelah kembali dari Mekkah, Syekh Sulaiman Lubis mendirikan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Hutapungkut. Namun jika kita telisik lebih dalam lagi, diperkirakan bahwa tahun kelahiran dan wafatnya Syekh Sulaiman Lubis diperkirakan pada abad ke-19 M.” (Wawancara, Nasrul Bakri Lubis, 21 Oktober 2020).

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Nuraim terkait dengan sejarah Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy. Berikut petikan wawancaranya:

“Syekh Sulaiman Lubis lahir di Desa Hutapungkut pada tahun 1842 M dan meninggal pada 12 Oktober 1917 M. Saya pribadi mulai mengenal tarekat ini sejak masih muda, sekitar umur 25 tahun. Ketika mulai mengikuti tarekat ini, anak dari beliau (Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy) yang menjadi guru saya. Kalau pendirian tarekat ini saya tidak mengetahuinya secara pasti. Namun sepengetahuan saya, tarekat ini didirikan oleh Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy setelah beliau pulang dari Mekkah dan mengembangkan tarekat ini di Desa Hutapungkut. (Wawancara, Nuraim, 21 Oktober 2020)

Namun pernyataan berbeda disampaikan oleh Bapak Jamaluddin terkait dengan keberadaan sejarah dari Tareka Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy. Berikut petikan wawancaranya:

“Sejarah awal dari tareka yang dipimpin oleh Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy Ketika beliau masih menjadi seorang khalifah. Beliau mendirikan kelompok tarekat ini pada sekitar tahun 1990-an dengan para pengikut yang banyak berasal dari berbagai daerah. Tarekat ini memiliki banyak murid, dan dari para muridnya tersebutlah tarekat ini disebarkan oleh murid-muridnya ke berbagai daerah. Selain itu, anak keturunan beliau juga mendirikan tarekat ini di tempatnya masing-masing setelah mereka menikah. Murid-murid Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy antara lain, yaitu: Syekh Abdul Kadir dari padang Lawas, Syekh Hasyim dari Desa Rajobatu, Syekh Abdul Majid dari Tanjung Larangan, Syekh Ismail dari Muarasipongi, Syekh Basir dari Pakantan, dan Syekh

Abdul Baqi, yaitu anak kandung dari Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy sendiri.” (Wawancara, Jamaluddin, 22 Oktober 2020).

Dari penjelasan ketiga narasumber di atas perihal sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy. Penulis menarik kesimpulan bahwa tarekat ini diperkirakan sudah berdiri pada awal abad ke-19 M di Desa Hutapungkut Tonga.

Dari pengamatan penulis, sampai saat ini Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy masih sering melakukan pengajian aktif. Hal ini dikuatkan oleh Bapak Nasrul Bakri. Berikut petikan wawancaranya:

“Sampai sekarang, tarekat ini masih melaksanakan fungsinya seperti biasa. Jumlah jamaah yang mengikuti kegiatan rutin ini tergolong banyak. Dalam mengamalkan tarekat, biasanya dilakukan setahun sekali tepatnya pada bulan sembilan. Jamaahnya biasanya diikuti oleh para laki-laki dan perempuan, dan dilakukan di dalam masjid tersebut. Karena kapasitas masjid yang tidak terlalu luas, maka yang dapat mengikuti kegiatan tersebut berkisar 100 orang saja (Wawancara, Nasrul Bakri lubis, 21 Oktober 2020).

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Bapak Rohman terkait pelaksanaan pengajian rutin tersebut. Berikut penulis sajikan petikan wawancaranya:

“Pelaksanaan tareka ini masih terus dilakukan, namun pada bulan ini kami tidak melaksanakannya karena sedang terjadi pandemi. Oleh karena itu kita dilarang untuk mengumpulkan jamaah tarekat secara beramai-ramai. Oleh sebab itu kami tidak melaksanakannya.” (Wawancara, Rohman, 21 Oktober 2020)

Namun pernyataan yang cukup berbeda dikemukakan oleh Bapak Ismail terkait pelaksanaan kegiatan tersebut. Berikut petikan wawancaranya:

“Pelaksanaan tarekat ini masih dilakukan, namun pada tahun ini kami tidak melaksanakannya karena negara kita sedang dilanda pandemi yang mengakibatkan kita tidak bisa membuat sebuah perkumpulan. Karena pandemi ini memiliki penularan yang cukup berbahaya. Kita sebagai warga negara yang baik harus membantu dalam

mengurangi resiko penularan tersebut. Oleh sebab itu kita harus berpartisipasi dalam mematuhi setiap peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mencegah dampak dari pandemi ini dengan tidak membuat perkumpulan.” (Wawancara, Ismail, 21 Oktober 2020)

2. Pengaruh Tarekat Naqsabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy terhadap Agama dan Politik

Persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy yang berada di Desa Hutapungkut Tonga dijadikan oleh masyarakat sekitar sebagai salah satu media dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berikut petikan wawancaranya:

“Saya mengikuti tarekat ini sebagai salah satu cara saya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini saya lakukan agar memiliki bekal nantinya di akhirat. Tujuan utama saya mengikuti tarekat ini adalah untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT, dengan cara memperbanyak zikir dan mengingat Allah SWT. Tarekat mengajarkan saya untuk dapat mengontrol, menenangkan jiwa, dan menahan hawa nafsu, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.” (Wawancara, Ismail, 21 Oktober 2020).

Hal yang senada penulis tanyakan kepada Bapak Rohmah sebagai orang yang mengikuti suluk di tempat ini. Berikut petikan wawancaranya:

“Saya mengikuti tarekat karena saya ingin memiliki bekal amal nantinya di akhirat. Dengan mengikuti ini, saya dapat merasakan diri saya lebih dekat kepada Allah SWT.” (Wawancara, Rohman, 21 Oktober 2020)

Hal yang sama juga disampaikan penulis kepada Bapak Nuraim sebagai seorang yang mengikuti suluk di tempat ini. Berikut petikan wawancaranya:

“Saya mengikuti tarekat karena ingin lebih dekat kepada Allah SWT dan untuk mencari bekal untuk akhirat.” (wawancara, Nuraim, 21 Oktober 2020)

Pernyataan yang cukup berbeda disampaikan oleh Bapak Jamaluddin. Berikut petikan wawancaranya:

“Saya mengikuti tarekat karena saya hendak memiliki guru yang dapat membimbing saya lebih dekat kepada Allah SWT.” (Wawancara, Jamaludin, 21 Oktober 2020)

Tujuan Tarekat Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy ialah baik dan mulia. Selain itu manfaat yang didapati para jamaah tarekat ialah ketenangan jiwa dan memiliki

kontrol terhadap nafsu dan emosi. Juga melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Di dalam Islam, hubungan antar manusia dan Tuhan sudah dijelaskan dengan begitu gamblang di dalam al-Qur'an. Selain itu hubungan antar manusia dan manusia lainnya juga harus dilakukan, agar terciptanya hubungan rukun dan sejahtera. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Nuraim sebagai jamaah dari tarekat ini. Berikut petikan wawancaranya:

“Dalam pandangan saya sebagai seorang muslim, persaudaraan dengan sesama anggota jamaah lainnya dan melakukan silaturahmi. Menurut saya, tolong-menolong antar sesama masyarakat muslim dan non-muslim adalah sesuatu yang baik. Seseorang akan cenderung memiliki sifat sosial yang tinggi di dalam sebuah masyarakat.” (Wawancara, Nuraim, 21 Oktober 2020).

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh Bapak Rohman bagaimana hubungan antara para jamaah tarekat. Berikut petikan wawancaranya:

“Sebagai salah satu jamaah di tarekat ini, kita tidak boleh membedakan mana jamaah dan orang yang tidak terlibat di dalam tarekat ini. Kita tidak boleh membedakan mana orang kaya, miskin, dan para jamaah yang tidak aktif. Kita sebagai jamaah di tarekat ini diajarkan oleh para guru untuk selalu berbuat baik antar sesama.” (Wawancara, Rohman, 21 Oktober 2020).

Hal senada disampaikan oleh Bapak Burhanuddin tentang hubungan antar sesama jamaah tarekat. Berikut petikan wawancaranya:

“Sejauh ini hubungan sosial dari anggota masyarakat dalam jamaah tarekat selalu baik. Selama ini anggota jamaah tidak ada mengusik, kita sebagai warga juga tidak mengusik. Oleh sebab itu inti dalam beribadah adalah mendapat ridho Allah SWT.” (Wawancara, Burhanuddin, 21 Oktober 2020).

Dari beberapa pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hubungan sosial di dalam tarekat ini baik dan tidak pernah dibeda-bedakan gengsi, dan saling tolong-menolong.

Gerakan sosial-politik kaum tarekat dapat kita lihat pada praktik ajaran tersebut di tarekat mereka dan hubungannya dengan masyarakat serta pemerintah. Kaitan antara tarekat dan politik yang ada di Indonesia sudah dapat kita lihat sejak masa kolonial Belanda. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Ismail tentang pengaruh tarekat dengan politik. Berikut petikan wawancaranya.

“Menurut saya, pengaruh tarekat dalam bidang politik bermaksud untuk mendekatkan mereka dengan para penguasa dan memudahkan kaum tarekat dalam berbagi hal. Kedekatan kaum tarekat dengan beberapa organisasi keislaman juga memberikan dampak yang baik dalam mengembangkan tarekat di masa mendatang.” (Wawancara, Ismail, 2020).

Namun pernyataan yang berbeda disampaikan oleh Bapak Nuraim terkait dengan hubungan kaum tarekat dengan politik. Berikut petikan wawancaranya:

“Menurut saya, hubungan antara tarekat dengan politik itu tidak ada, karena sepengetahuan saya tarekat itu kental dengan agama dan diajarkan bagaimana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebaliknya, organisasi politik lah yang mulai mendekatkan diri kepada kaum tarekat. Pada masa sekarang dapat kita lihat bahwa organisasi politik mendatangi kaum tarekat hanya pada musim pemilu saja. Tujuannya untuk didoakan dan memberikan sumbangan dalam banyak hal.” (Wawancara, Nuraim, 21 Oktober 2020).

Pernyataan yang cukup berbeda disampaikan oleh Bapak Nasrul Bakri Lubis tentang hubungan ini. Berikut petikan wawancaranya:

“Menurut saya pengaruh tarekat banyak dimanfaatkan dalam upaya melawan politik dan kezaliman pada masa kolonial Belanda dahulu. Hal inilah yang melatarbelakangi gerakan Tarekat Naqsyabandiyah diperhatikan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Dalam hal politik, peran kaum tarekat dianggap penting karena mereka memiliki pondasi sosial-keagamaan bagi jamaahnya.” (Wawancara, Nasrul Bakri Lubis, 21 Oktober 2020).

3. Peran Tarekat Naqshabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy dalam Perjuangan Kemerdekaan untuk Membentuk Semangat Nasionalisme di Desa Hutapungkut Tonga

Memahami tentang perjuangan kemerdekaan menjadi salah satu syarat untuk menjadi seorang nasionalis. Karena dengan pemahaman itu makna tentang perjuangan para pahlawan terdahulu dapat kita maknai dan hargai dengan sebaik-baiknya. Dengan cara itu kita akan dapat menghargai arti dari sebuah pengorbanan terhadap bangsa dan negara.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Nasrul Bakri Lubis yang menjelaskan tentang perjuangan kaum tarekat:

“Tujuan utama kaum tarekat dalam masa perjuangan ialah mempertahankan dan perjuangan kemerdekaan. Selain itu juga mempertahankan dan merubah nasib masyarakat dari kemiskinan, kebodohan, penindasan, dan penistaan agama. Kebahagiaan, kemerdekaan, sudah selayaknya menjadi hak semua orang.” (Wawancara, Nasrul Bakri, 21 Oktober 2020)

Pernyataan ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Bapak Rohman tentang perjuangan kaum tarekat. Berikut petikan wawancaranya:

“Perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya dilakukan oleh para pejuang dan tantara saja. Namun juga dilakukan oleh rakyat yang tergabung dibarisan rakyat dan tidak bisa diidentifikasi, sehingga pergerakannya bersifat kolektif.” (Wawancara, Rohmah, 21 Oktober 2020).

Dalam pandangan kaum tarekat perjuangan kemerdekaan ialah mengubah nasib penduduk yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik. Selain itu kaum tarekat juga mengajarkan pemahaman tentang nasionalisme sebagai cinta dan tanah air, ras, budaya, bahasa dengan semangat patriotisme. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Rohman.

“Menurut saya nasionalisme ialah sikap cinta tanah air, memperkokoh ikatan kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat, dan negara yang dibebaskan dari pengaruh penjajah.” (Wawancara, Rohman, 21 Oktober 2020)

Hal senada disampaikan oleh Bapak Burhanuddin tentang makna dari nasionalisme. Berikut petikan wawancaranya:

“Menurut saya nasionalisme ialah sebuah cinta tanah air, selalu menjaga nama baik dan perjuangannya, dan mempertahankannya dari tangan-tangan asing (penjajah).” (Wawancara, Burhanuddin, 21 Oktober 2020).

Pernyataan lainnya yang cukup berbeda disampaikan oleh Bapak Ismail tentang nasionalisme. Berikut petikan wawancaranya:

“Nasionalisme ialah sebuah sikap dalam membela negara. Sikap ini menjadi sebuah keharusan bagi setiap warga negara. Akan tetapi sikap dalam membela negara tidak harus dalam berperang. Kaum tarekat membela negara lewat jalur dakwah dan membawa perjuangan dalam rahmat, ukhuwah, dan kebaikan lainnya. Hal ini dilakukan demi mencegah konflik sosial, menjaga kerukunan, dan stabilitas.” (Wawancara, Ismail, 23 Oktober 2020).

Dari beberapa pernyataan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa nasionalisme merupakan sebuah partisipasi dalam menaati setiap peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Memahami makna-makna yang terdapat di dalamnya demi menafsirkan makna-makna kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan Penelitian

1. Sejarah Tarekat Naqsabandiyah Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy

Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy lahir di Desa Hutapungkut Tonga pada 1842 M, dan wafat pada 12 Oktober 1917 M. Desa ini merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal, dan berjarak kira-kira 45 km dari Ibukota Panyabungan. Selain itu, desa ini juga dikenal sebagai desa tempat kelahiran Jenderal Besar Abdul Haris Nasution, salah satu tokoh militer besar Republik Indonesia. Pada masa kecil, Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy sering mendapat panggilan dengan nama Sulaiman. Istri syekh ini berasal dari wilayah Padang Bolak. Sementara ayahnya dikenal dengan nama Japagar. Ayah Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy dikenal sebagai seorang jawara pada masanya

dan disegani oleh banyak orang. Sebagai salah satu anak jawara kampung, Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy juga memiliki keahlian dalam hal bela diri.

Selain tinggal dan besar di Desa Hutapungkut, Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy beserta keluarganya pernah tinggal di Sipirok. Pada masa remaja, Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy sudah mulai muncul bakatnya dalam memahami ilmu-ilmu agama. Untuk mendalami ilmu tarekat, Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy pernah berguru langsung kepada Syekh Abdul Wahab Rokan yang menjadi Tuan Guru di Kampung Besilam, Langkat. Setelah cukup lama menimba ilmu di tempat tersebut, akhirnya Syekh Abdul Wahab Rokan menyuruh agar Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus mendalami ilmu tarekat. Di sana beliau bertemu dengan Syekh Sulaiman Zuhdi, dan mendapat ijazah pada Tarekat Naqsyabandiyah.

Tarekat Naqsyabandiyah mulai beliau kembangkan pada saat beliau Kembali dari Mekkah. Sampai sekarang tarekat ini masih digunakan sebagai tempat untuk mempelajari dan memperdalam Ilmu Tarekat. Secara kuantitas, jumlah jamaah yang terdapat di pondok persulukan ini lumayan banyak. Namun untuk pengajian tarekatnya, hanya dilakukan setahun sekali, tepatnya pada bulan Sembilan saja. Biasanya pengajian ini untuk jamaah laki-laki dan perempuan di gabung di dalam satu masjid, namun tetap letakkan batas. Masjid tempat untuk melakukan pengajian ini tidaklah begitu besar, dan hanya dapat menampung jamaah sekitar 100 orang saja.

Dalam penyebarannya, tarekat Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy memiliki murid yang berasal dari berbagai daerah. Dari para muridnya inilah tarekat ini mulai menyebar ke berbagai kampung-kampung lainnya di sekitar Mandailing Natal. Di antara murid-muridnya yang terpenting adalah Syaikh Hasyim dari Ranjau Batu, Syaikh Abdul Majid dari Tanjung Larang (Muara Sipongi), Syaikh Ismail dari MuaraSipongi, Syaikh Muhammad Samman dari Kampung Sejaring (Bukit Tinggi), dan Syaikh Muhammad Baqi (putra dan penggantinya). Selain itu anak-anak dari Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy juga menyebarkan tarekat ini di tempat

tinggalnya masing-masing. Berikut penulis sajikan daftar beberapa murid dari Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy, yaitu:

1. Syaikh Hasyim dari Ranjau Batu
2. Syekh Abdul Kadir dari Padang Lawas
3. Syekh Hasyim dari Desa Rajobatu
4. Syekh Abdul Majid dari Tanjung Larangan
5. Syekh Ismail dari Muarasipongi
6. Syekh Basir dari Pakantan
7. Syaikh Muhammad Samman dari Kampung Sejaring (Bukit Tinggi)
8. Syekh Abdul Baqi anak Kandung dari Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy.

Walaupun penerima keberadaan tarekat di Hutapungkut ini sangat luas, namun terdapat juga orang-orang yang mengkritisi bahkan menolaknya. Hal ini juga terjadi hampir di seluruh wilayah Islam pada priode modern. Karena mereka menganggap bahwa dengan adanya gerakan ini makan akan muncul berbagai pembaharuan di berbagai bidang, dianggap sebagai respon terhadap kondisi, pemahaman, dan praktik keagamaan masyarakat masa itu.(Erawadi, 2014)

Sementara itu jalur silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy yang penulis peroleh dari buku pedoman jamaah tarekat, yaitu sebagai berikut:

1. Allah Swt
2. Jibril
3. Nabi Muhammad Saw
4. Abu Bakar Siddiq
5. Salman Al-Farisi
6. Qasim bin Muhammad
7. Imam Ja'far Shadiq
8. Abu Yazid Al-Bustami
9. Abu Hasan Ali Ja'far Al-Kharqani

10. Abu Ali Al-Fadhal bin Muhammad al-Tusi al-Farmadi
11. Abu Ya'kub Yusuf al-hamdani bin Ayub bin Yusuf bin Husein
12. Abu Khaliq al-Fajduwani bin Al-Imam Abdul Jamil
13. Arif al-Riyukuri
14. Mahmud Al-Anjiru al-faqhnawi
15. Ali al-Ramituni
16. Muhammad Baba al-Samasi
17. Amir Kulal bin Sayyid Muhammad
18. Baha al-Din Naqsabandi
19. Muhammad Bukhari
20. Yakub Yarki Hisari
21. Abdullah Samarkhandi
22. Muhammad Zahid
23. Muhammad Darwis
24. Khawajiki
25. Muhammad Baqi
26. Ahmad Faruqi
27. Muhammad Mas'Shum
28. Abdullah Hindi
29. Diya' al-Haq
30. Ismail jamil Minang kabawi
31. Abdullah Afandi
32. Syekh Sulaiman
33. Sulaiman Zuhdi
34. Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy.



Gambar 1: Rumah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy
Sumber: Dokumentsi pribadi

Gambar di atas adalah salah satu rumah peninggalan dari Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy dan masih dapat kita jumpai hingga sekarang. Dahulu rumah ini dijadikan sebagai tempat melakukan persulukan oleh para jamaah yang bersuluk di pondok persulukan milik Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy. Rumah ini menjadi bukti bisu bagaimana Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy mengajarkan ilmu-ilmu tarekat kepada para muridnya.

Rumah tersebut menjadi semacam tempat belajar para jamaah yang ini belajar tarekat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara mensucikan diri. Rumah ini menjadi salah satu bangunan paling penting di dalam pondok persulukan ini. Peralnya rumah ini selain digunakan sebagai tempat mendalami tareka, juga dijadikan sebagai tempat pendidikan, penyebaran ilmu agama, dan ilmu-ilmu lainnya. Saat ini, selain digunakan untuk tempat berzikir, rumah ini dijadikan juga sebagai wisata religi bagi masyarakat yang datang dari luar Desa Hutapungktu Tonga.



Gambar 2: Masjid Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy
Sumber: Dokumentasi pribadi

Foto di atas adalah salah satu bagian dari masjid Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy. Saat ini tempat ini dijadikan sebagai tempat dalam mengamalkan tarekat, seperti berzikir dan sebagainya. Masjid ini terdiri dari dua lantai, lantai pertama digunakan sebagai tempat salat, sementara lantai kedua digunakan untuk tempat bersuluk atau pengamalan tarekat lainnya. Keberadaan masjid ini pas berada di sebelah dari rumah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy. Penulis hanya dapat memperlihatkan bagian terpenting dari masjid ini saja. Sementara ketika penulis hendak mengambil foto masjid ini dari luar tidak nampak, karena posisi masjidnya yang tertutupi oleh rumah warga lainnya.

Masjid ini sering digunakan oleh para jamaah tarekat sebagai tempat pengamalan amalan-amanalan tarekat seperti: berzikir, salat, berdiam ini, dan lain sebagainya. Pengamalan yang dilakukan oleh jamaah tarekat Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy tidak jauh berbeda dengan amalan umat Islam lainnya, seperti: salat lima waktu, berzikir, bersuluk, tawajuh, dan bai'at. Selain salat lima waktu

yang wajib dilaksanakan di masjid, salat sunnah lainnya juga dilaksanakan di masjid ini.



Gambar 3: Anak dari Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy
Sumber: Dokumentasi pribadi

Foto di atas adalah foto dari anak Syekh Sulaiman lubis Al-Kholidy yang bernama Syekh Abdul Baqi. Beliau sekarang diamanahkan menjadi pemimpin pondok persulukan ini menggantikan ayahandanya. Sebagai pemimpin di pondok persulukan ini, beliau mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dalam memimpin pondok persulukan ini. Dalam kesehariannya, Syekh Abdul Baqi dikenal sebagai sosok yang bersahaja, sabar, dan dapat membimbing para pengikutnya dalam mengikuti seluruh pengajian dan pengalaman tarekat.

Sebagai pemimpin tertinggi di pondok persulukan Syekh Sulaiman lubis Al-Kholidy, beliau selalu memberikan ilmu-ilmu tarekat dan cara agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berzikir menjadi salah satu metode untuk mensucikan hati, salat, membaca al-Qur'an, dan ibadah lainnya yang dapat meninggikan derajat serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal inilah

beliau membimbing dan mengarahkan murid-muridnya dalam mendekati diri kepada Allah SWT.



Gambar 4: Makam Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy
Sumber: Dokumentasi pribadi

Di kompleks persulukan ini terdapat makam dari pendirinya yaitu Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy dan keluarga besarnya. Makam ini sampai sekarang masih sering dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah di sekitaran Kabupaten Mandailing Natal. Alasan kedatangannya bermacam-macam, ada yang sebagai nazar, menyampaikan hajat, meminta doa, berkah, dan lain sebagainya. Sebagai salah satu ulama kharismatik di Tanah Mandailing, makam Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy masih sering dikunjungi sebagai wujud penghormatan akan jasa-jasanya dalam menyiarkan ajaran Islam dan tarekat di sana.



Gambar 5 : sumur

Sumber : Dokumentasi pribadi

Sumur ini di percayai para pengikut tarekat dan sebagian masyarakat sebagai obat. dan para peziarah yang berkunjung ke lokasi ini selalu mengambil air ini untuk di minum atau di bawa pulang. Letak sumur ini berada di belakang rumah dari syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy.

2. Pengaruh Tarekat Naqsabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy Terhadap Agama dan Politik

Tarekat mengajarkan pengikutnya untuk memiliki pengalaman spiritual guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Caranya dengan mengerjakan seluruh perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Melaksanakan perintah-Nya itu sama dengan halnya melakukan syari'at Islam seperti: salat, zikir, membaca al-Qur'an, puasa, dan lain sebagainya. Selain itu memperbaiki akhlak juga penting dalam mempelajari tarekat, hal ini akan mendatangkan ketenangan dalam jiwa dan merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Tujuan mendekatkan diri ini ialah tidak lain sebagai

upaya untuk mendapatkan ridho Allah SWT karena hidup di dunia ini hanyalah mempersiapkan kebal untuk hidup selamanya di akhiria nantinya.

Salah satu cara hal yang harus ditempuh oleh seorang jamaah tarekat ialah upaya untuk terus dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai seorang *Mujahadah* (orang yang berjuang melawan hawa nafsu). Seorang *Mujahadah* harus dapat membawa dirinya menjauhi dari hal-hal yang melanggar aturan agama serta dari perbuatan yang terdela. Hal ini seperti yang disampaikan oleh al-Shadiqi bahwa seorang *Mujahadah* harus memiliki kemampuan diri untuk menahan nafsu dari perbuatan yang selalu ingin berbuat hal-hal yang tidak baik (Majhudin, 2010: 200). Sementara itu, ada lagi istilah *Riyadhah* yang digunakan untuk melatih diri dalam menjalankan syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta berupaya untuk memiliki sifat-sifat yang baik dalam hatinya serta berusaha untuk memperbaiki akhlak. Sesuai dengan pendapat di atas, *Riyadhah* juga berfungsi untuk melatihrohani dan melakukan hal-hal yang terpuji, baik dalam bentuk perbuatan ataupun perkataan.

Selain itu, hubungan sosial para jamaah tarekat dalam kehidupan bermasyarakat juga baik, karena *hablu minallah wa hablu minannas* juga ditekankan dalam praktik tarekat. Beberapa hal yang menyebabkan hubungan sosial di antara sesama jamaah tarekat terbangun dengan baik ialah:

- a. Jamaah tarekat sudah diajarkan untuk tidak membedakan mana yang masuk ke dalam jamaah atau tidak, semua orang harus ditolong.
- b. Jamaah tarekat tidak membedakan kelas sosial, antara miskin dan kaya.
- c. Jamaah tarekat selalu berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Salah satu ayat yang menjadi landasan untuk tolong menolong di dalam Islam ialah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”
(*Q.S. Al-Maidah ayat 2*).

Ayat di atas menjelaskan bagaimana Islam mengajarkan sikap tolong-menolong yang menjadi sebuah kebiasaan mulia yang harus dibangun oleh setiap orang. Hal tersebut karena sikap tolong-menolong menjadi sebuah hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy dalam hal politik dan agama penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kaum tarekat berperan dalam bidang tersebut. Hubungan antara murid dan guru pada ajaran tarekat dikembangkan lewat aktivitas ibadah pendidikan, dan dakwah. Aktivitas tersebut berfungsi sebagai media penghubung antara bidang sosial-politik. Hubungan tersebut menjadi kekuatan yang mendukung gerakan tarekat dalam bidang sosial dan politik.

Kedekatan orang-orang Tarekat Naqsyabandiyah dengan penguasa dapat kita lihat dalam sejarah Syekh ‘Ubaidillah Ahra, khalifah kedua dari Tarekat Baha’uddin Nasaband. Beliau adalah salah satu orang berpengaruh di Timrid (Afghanistan). Beliau memiliki murid dari berbagai latar belakang dan lapisan sosial. Hal ini dimanfaatkan oleh kaum tarekat untuk mendukung salah satu calon sultan yang akan menggantikan penguasa sebelumnya. Dukungan tersebut menjadikan kaum tarekat kemudian mendapat tempat yang special di hati penguasa baru tersebut, yaitu Abu Sa’id (Jo-Ann Gross, 1990: 109-121).

Pendekatan tersebut dilakukan oleh guru dari tarekat atau syekh kepada penguasa yang bermanfaat bagi tarekat yang dipimpinnya. Dukungan penguasa terhadap gerakan tarekat dapat membuat perkembangan dari tarekat tersebut menjadi lebih cepat. Kedekatan antara ulama dan umara (syekh dan penguasa) dapat mempengaruhi kebijakan yang akan diambil oleh penguasa tersebut (Martin Van Bruinessen, 1992: 3-14).

Selain itu kedekatan kaum tarekatn dengan organisai keislaman lainnya dapat memberikan dampak positif dalam mengembangkan tarekat tersebut, dan memperkuat ikatan kekeluargaan mereka. Hal-hal seperti itulah yang membuat Tarekat Naqsyabanidyah Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy terlibat dalam gerakan politik. Dalam kasus lain, ditemukan juga ada beberapa kasus yang menunjukkan bahwa kaum tarekat melakukan lobby-lobby politik dengan beberapa elit politik yang dijadikan sebagai penyumbang suara dalam pemilu.

Pada tahun 1999, di Indonesia didirikan Partai Perstuan Tarekat Indonesia (PPTI) yang ikut dalam proses pemilihan umum pada tahun tersebut. Lahirnya PPTI ini menunjukkan bagaimana kaum tarekat mulai menunjukkan eksistensinya di bidang perpolitik Indonesia. Namun terjadi perubahan setelah itu, pada pemilu tahun 2004 kaum tarekat hanya dijadikan sebagai lumbung suara (Martin Van Bruinessen, 1995: 286).

3. Peran Tarekat Naqsabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy dalam Perjuangan Kemerdekaan untuk Membentuk Semangat Nasionalisme di Desa Hutapungkut Tonga

Dalam perjuangan memperoleh kemerdekaan Indonesia tidak hanya dilakukan oleh barusan tantara saja, namun juga dilakukan oleh rakyat yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Bagi kaum tarekat, memperjuangkan kemerdekaan Indonesia ialah dengan merubah segala kesusahan masyarakat, di mana kaum tarekat hadir sebagai penggerak dalam merubah kemiskinan, kebodohan, kemunduran, penderitaan, dan sebagainya. Karena semua kesusahan tersebut hadir akibat adanya penjajahan.

Bagi kaum tarekat yang berada pada pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy menganggap perjuangan kemerdekaan, khususnya yang berada di Desa Hutapungkut Tonga adalah sebuah sikap dalam membela perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dari perspektif kaum tarekat, setiap warga negara berkewajiban untuk membela negaranya, baik bersenjata ataupun dengan cara lain. Kaum tarekat memilih model berdakwah dalam membela negeri. Dalam perspektif mereka,

model tersebut membawa rahmat, persatuan, dan memiliki kemaslahatan yang jauh lebih luas demi umat dan negara.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Turner, salah satu pembaharu Islam yang beraliran nasionalis-sekuler. Ia mengatakan bahwa melegitimasi sebuah perubahan sosial, yang dapat memunculkan sikap baru, dan menggantikan tradisi sebelumnya terhadap sebuah komitmen yang lebih sekuler terhadap nasionalisme dan politik, tanpa keluar dari pendapat keagamaan (Bryan S. Turner, 2006: 356).

Salah satu ayat yang menjadi pedoman bagi kaum tarekat, ialah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S Al-Baqarah ayat 218).*

Ayat di atas memiliki penafsiran yang menjelaskan bagaimana sikap yang seharusnya dari orang-orang yang beriman. Mereka diperintahkan untuk dapat berhijrah dan berjuang di jalan Allah SWT dengan semata-mata mengharapkan ridha dan rahmat dari Allah SWT yang begitu luas. Berjuang di jalan Allah memiliki beberapa keistimewaan dan akan mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT.

Dalam pandangan Smith, beberapa pemaknaan terhadap nasionalisme, yaitu:

- 1) sebagai pembentuk dan pertumbuhan sebuah bangsa
- 2) Memiliki rasa terhadap bangsa yang dimiliki
- 3) Sebagai Bahasa dan simbol negara
- 4) Sebagai gerakan sosial-politik terhadap bangsa
- 5) Doktrin dan ideologi mendasar terhadap keinginan bangsa.
- 6) Suatu gerakan sosial dan politik demi bangsa bersangkutan (Anthony Smith, 2001: 6-7).

Sementara menurut George Mc. Turna (2003), setidaknya ada tiga hal wujud terhaap keutuhan prinsip moral dasar suatu bangsa dalam kehidupan bernegara, di antaranya: pertama, Islam menjadi agama mayoritas penduduk Indonesia; kedua, gerakan perjuangan anti-penjajah dikomandoi oleh orang-orang Islam, karena setiap muslim memiliki kewajiban untuk menolak segala perbuatan yang tidak baik; ketiga, bahasa dijadikan sebagai pemersatu oleh penduduk Indonesia sebagai cara untuk mempererat segala perbedaan latar belakang etnis, ras, agama, dan sebagainya. Ketiga hal tersebut yang menjadikan Indonesia saat ini memiliki persatuan dan kesatuan yang kokoh (George Mc Turna Kahim, 2013).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ketika para modernis menggap kaum tarekat sebagai kaum yang membuat Islam pada kemunduran, *kejumudan* sebagai sumber *bid'ah*, *takhayul* dan *khurafat*. Namun hal ini tidak di benarkan oleh kaum Tarekat Naqsabandiyah yang diajarkan Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy. Kemudian penjelasan dan pemaparan mengenai “Sejarah Tarekat Naqsabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy dalam Perspektif Semangat Nasionalisme” di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Penyebaran Tarekat Naqsabandiyah di Desa Hutapungkut Tonga dikembangkan oleh Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy saat beliau pulang dari M3kkah yang kedua kalinya. Tarekat Naqsabandiyah yang dipimpin Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy yang dipengaruhi oleh syekh Abdul Wahab Rokan, dan beliau juga pergi ke Mekkah dan belajar langsung kepada Syekh Sulaiman Zuhdi di Jabal Qubaisy.
2. Tarekat Naqsabandiyah adalah kelompok yang elit religius yang mampu membina, membimbing pengikutnya menuju jalan Allah agar dapat mendekatkan diri dengan Allah SWT. Tarekat Naqsabandiyah yang dibawa oleh Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy memiliki pengaruh besar dan peran penting dalam bidang politik, peran kelompok ini dianggap penting karena kaum tarekat menjadi pondasi sosial-keagamaan bagi pengikutnya.
3. Kaum tarekat mengerakkan pengikutnya untuk melawan kolonial/penjajah. Peran seorang tokoh dalam hal ini Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy yang memiliki kharisma sehingga sangat mudah dalam mengajak pengikutnya melawan kolonialisme dengan menanamkan semangat nasionalisme. Seorang tokoh/guru tarekat tidak hanya sebagai pemimpin religius di tarekat Naqsabandiyah, Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy dalam peran menentang penjajah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, kontribusi yang dapat diberikan studi ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini pada dasarnya mengkaji tentang ilmu agama Islam, yang mengembangkan kajian tentang sufisme menurut perspektif sejarah. Pendekatan sejarah merupakan jalan alternatif dalam mengkaji kajian keagamaan tentang tarekat. Namun, kompleksitas sejarah perkembangan keagamaan seperti terlihat dalam kaum tarekat tidak cukup dipelajari hanya dari aspek ajarannya saja, tetapi dapat juga dipelajari dengan dialektika ajaran itu dengan realitas sosial-politik sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini dan diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut dalam kajian-kajian lain.
2. Searah dengan konsentrasi utama dalam kajian ini, yaitu berfokus pada sejarah, sosial-politik, dan semangat nasionalisme kaum tarekat Naqsabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy, artinya pemahaman nasionalisme aliran lain dalam tarekat maupun kelompok lain semua reformis-modernis maupun sekular-liberal masih belum termuat secara profesional. Jadi, secara keseluruhan untuk mencapai tingkat kesalihan komprehensif penelitian ini masih memiliki ruang untuk ditindak lanjuti dengan berbagai penelitian lanjutan.
3. Beberapa kesimpulan dan implikasi teoritis di atas masih sangat terbuka untuk adanya revisi, masukan dan kritik yang membangun. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari akan adanya keterbatasan teoritis, data, metode, proses analisis dan penulisan

DAFTAR PUSTAKA

- Aba, i. (1980). *di sekitar masalah tarekat naqsabandiyah*. kudu: penerbit menara.
- Adiyaksa, Dault (2005). *Islam dan Nasionalise*. Jakarta: pustaka Al-Kautsar
- Achmadi, n. c. (1981). *metodologi penelitian*. jakarta: bumi aksara.
- Aliyah, j. i. (2005). *mengenal tarekat*. Jakarta: CV aneka ilmu.
- Breuilly, John.(1994). *Nationalism and The State*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Bruinessen, M. v. (1995). *kitab kuning: pesantren dan tarekat*. Bandung: mizan.
- Bruinessen, M. v. (1992). *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Budiarjo, m. (1989). *dasar-dasar ilmu politik*. jakarta: PT. Gramedia.
- Dudung Abdurahman. " Gerakan Sosial Politik Kaum Tarekat Di Priangan abab XX" .<http://digilib.uinsuka.ac.id/15222/1/BAB%20I%2C%20VI%2C%20D%20AFTAR%20PUSTAKA.pdf> (Diakses 02 September 2020 pkl. 21:30 WIB)
- Erawadi, (2014). Pusat-pusat Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan. Jurnal MIQOT Vol. XXXVIII No.1 Januari-Juni 2014. <http://jurnalmiqotojs.uimsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/53>
- Harun Nasution. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisi dan Perbandingan*. Jakarta: UI Press
- Ignatius haryanto, d. (1994). *Nasionalisme dewasa ini: beberapa lontara pemikiran anak muda, dalam pendidikan wawasan kebangsaan tantangan dan dinamika perjuangan kaum cendekiawanIndonesia* . Jakarta: LPSP dan Gramedia widiasarana Indonesia.
- Kahin, George McTurnan. (2003). *Nasionalism and Revolution In Indonesia*. NewYork: Cornell University
- Kohn, h. (1984). *nasionalisme arti dan sejarahnya terjemahan*. Jakarta: erlangga.
- Kohn, Hans. (1961). *Nationalism, its Meaning and History*. terj. Sumantri M. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: P.T. Pembangunan Jakarta.

- Kuper, Adam dan Jessica Kuper.(2000). *The Social Sciences Encyclopedia*, terj. Haris Munandar, et.al, *Ensklopedia ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Lubis, N. B. (2020, 02 minggu). sejarah berdirinya tarekat Naqsabandiyah Syaikh Sulaiman Lubis Al-Kholidy. (Sakdiah, Interviewer)
- Michon. jaen Louis. (2002). "*Praktek Spiritual Tasawuf*" dalam Syed Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedia tematis Dunia Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan
- Mu'min, m. (2014). pengamalan tarekat dan politik (peranan kyai haji muhammad shiddiq dalam tarekat dan politik di kodus. *STAIN Kudus jurnal fikrah vol.2, no 1, juni 2014* , 1.
- Na'am, S. (2016). Tasawuf di tengah perubahan sosial (Studi tentang peran tarekat dalam dinamika soail politik di Indonesia. *Institu t Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung Jawa Timur jurnal multikultural & mulltireligius vol. 15 No 2 juni -oktober 2016* , 2.
- Nasir, S. M. (2011). perkembangan tarekat dalam lintas sejarah di indonesia. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar jurnal adabiyah vol. 11 no 1 2011* , 1.
- Noupal, M. (2016). Tarekat naqsabandiyah di Indonesia abad 19 dari ortodoksi ke politisasi. *Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Indonesia jurnal intizar vol 22 no 2 2016* , 2.
- Nur, A. (1967). *pengantar studi sejarah pergerakan nasional* . Jakarta: pembimbing massa.
- Nur, D. (2002). *tasawuf dan tarekat naqsabandiyah pimpinan Prof. Dr. SS. Kadirun yahyah cet. II*. Medan: USU Press.
- Rahman, f. (1994). *Islam terj. ahsin Muhammad*. Bandung: pustaka Al-husna.
- Raudatul Jannah. "Peran Tarekat Summaniyah dalam perang menteng melawan Kolonial Belanda di Palembang".<http://repository.radenfatah.ac.id/6331/1/RAUDATUN%20JANNAH.pdf> (Diakses 02 Septerber 2020 pkl. 21:30 WIB)

- Ritzer ,George (ed).(2005). *Encyclopedia of Social Theory*. California: SAGE Publication.
- Said, A. F. (2007). *Hakikat Tarekat Naqsabandiyah*. Jakarta: Pustaka al-Husna baru.
- Said, H. F. (1998). *Syaikh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*. Medan: Pustaka Babussalam.
- Samidi. (2009). Tarekat Naqsabandiyah di Pontianak (Studi Naskah Nukilah Tarekat Naqsabandiyah. *Jurnal Analisa Volume XVI, No. 02, Juli-Desember, 2009* , 2.
- Sayuti, Mahmud. (2001). *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Jombang; Hubungan Agama Negara dan Masyarakat*. Yogyakarta: Galangpress.
- Shihab, a. (2009). *Antara Tasawuf Suni dan Tasawuf Filsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Iman.
- Sills, David L. ed.(1972). *Internastional Encyclopedia of The Social Sciences*. New York: The macMillan Company & The Free Press.
- Siregar, L. H. (2011). Tarekat Naqsabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan dan Dimanika Perubahan. *Jurnal Miqot Vol. XXXV NO. 1 Januari-Juni 2011* , 1.
- Smith , Anthony. (2003). *Nationalism, Theory, Ideology, History*, Terj. Frans Kowa. *Nasionalisme: teori,ideologi, sejarah*. Jakarta: Erlangga.
- ,----- . (2001). *Nationalism, Theory, Ideology, History*. London: Blackwell
- Soeharto, I. (1999). *Metodelogi Research*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suhartono. (2001). *Politik Lokal. perlemen Desa: awal kemerdekaan sampai Jaman Otonomi Daerah* . Yogyakarta : Lapera
- Sugiono. (2014). *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto (2004). *Pengantar Sosiologi (Edisi Ke-III)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universita Indonesia
- Syawaluddin Nasution."NASIONALISME DAN NEGARADALAM PANDANGAN KAUM TAREKAT (Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

Babussalam)”.<http://repository.uinsu.ac.id/6955/1/DISERTASI%20SYAWALUDDIN%20NST.pdf> (Diakses 02 September 2020 pkl. 21:30 WIB)

- Tim Prima Pena.(2006). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gita Media Press.
- Thohir, A. (2002). *Gerakan politik tarekat*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Trimingham, S. J. (1973). *The Sufi Orders In Islam*. London: Oxford University Press.
- Trimingham, S. J. (1971). *The Sufi Orders In Islam*. Oxford : at the Clarendon press.
- Turner, B. S. (2006). *Agama dan Teori sosial, terj. Inyik Ridwan Muzi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wafirotnun, N. b. (2017). nilai-nilai sosial pada pengamal tarekat naqsabandiyah desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar. *jurnal ISSN* , 1.
- Yatim, B. (1999). *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Sakdiah
Tempat dan Tanggal Lahir : Koto Tinggi, 22 Oktober 1997
Alamat : Koto Tinggi
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No Hp : 085371391562
Email : nasutionsakdiah@gmail.com

Orang Tua

Ayah : Burhan
Ibu : Ana
Pekerjaan
Ayah : Petani
Ibu : Petani

RIWAYAT PENDIDIKAN

2003 – 2009 : SD Negeri No. 142671
2009 – 2012 : MTsN Muarasipongi
2012 – 2016 : Pondok Pesantren Roihanul Jannah
2016 – 2021 : Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.1487/IS.1/KS.02/10/2020

05 Oktober 2020

Lampiran : •

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Pimpinan Tarekat Naqshabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Alkholidy, di Desa Hutapungkut Tonga

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama	: Sakdiah
NIM	: 0602162022
Tempat/Tanggal Lahir	: Muarasiongi, 22 Oktober 1997
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Jl. Medan Padang Desa Kotoboru kec. Muarasipongi Kelurahan Koto boru Kecamatan Muarasipongi

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Desa Hutapungkut Tonga, Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

Sejarah Tarekat Naqshabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Alkholidy dalam Perspektif Semangat Nasionalisme

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 05 Oktober 2020
a.n. DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Digitally signed

Dr. MUHAMMAD DALJUMUNTE, S.Ag.

Surat Balasan Izin Riset

SURAT BALASAN

29 Oktober 2020

Hal : **BALASAN**

Kepada Yth:
DEKAN / Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Dr. MUHAMMAD DALIMUNTE, S.Ag, SS, M.Hum.

Di Tempat

Assalamulaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nasrul Bakri Lubis
Jabatan : Pimpinan Tarekat

Menerangkan bahwa :

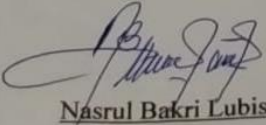
Nama : Sakdiah
NIM : 0602162022
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian di Komplek Tarekat Naqsabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Alkholidy di Desa Hutapungkut Tonga sebagai persyaratan penyusunan Skripsi yang berjudul:

Sejarah Tarekat Naqsabandiyah Syekh Sulaiman Lubis Alkholidy dalam Perspektif Semangat Nasionalisme

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Hutapungkut Tonga, 29 Oktober 2020
Hormat kami,
Pimpinan Tarekat Naqsabandiyah
Syekh Sulaiman Lubis Alkholidy


Nasrul Bakri Lubis

LAMPIRAN



Foto keluarga dari Syekh Sulaiman Lubis Al-kholidy



Foto bersama dengan keturuna Syekh Sulaiman Lubis Al-Kholidy